

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA



**PIRANTI PUITIS UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN
MAHASISWA SASTRA INGGRIS DALAM APRESIASI PUISI
BERBAHASA INGGRIS**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL

Ketua: Muhammad Rifqi, S.S., M.Pd. (NIDN 0624116801)

Anggota: Valentina Widya Suryaningtyas, M.Hum (NIDN 0616098304)

Dibiayai oleh:

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sesuai dengan

Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Dosen Pemula Bagi Dosen Perguruan
Tinggi Swasta

Antara Ditjen Dikti dengan Kopertis Wilayah VI

Nomor: 225/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/VI/2013, Tanggal 27 Juni 2013

Antara Kopertis Wilayah VI dengan Universitas Dian Nuswantoro Semarang Nomor:
023/SP2H/KL/KOPERTIS6/VIII/2013, Tanggal 27 Agustus 2013

UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO - SEMARANG
DESEMBER 2013

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA



**PIRANTI PUITIS UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN
MAHASISWA SASTRA INGGRIS DALAM APRESIASI PUISI
BERBAHASA INGGRIS**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL

Ketua: Muhammad Rifqi, S.S., M.Pd. (NIDN 0624116801)
Anggota: Valentina Widya Suryaningtyas, M.Hum (NIDN 0616098304)

Dibiayai oleh:
Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Dosen Pemula Bagi Dosen Perguruan
Tinggi Swasta
Antara Ditjen Dikti dengan Kopertis Wilayah VI
Nomor: 225/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/VI/2013, Tanggal 27 Juni 2013
Antara Kopertis Wilayah VI dengan Universitas Dian Nuswantoro Semarang Nomor:
023/SP2H/KL/KOPERTIS6/VIII/2013, Tanggal 27 Agustus 2013

UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO - SEMARANG
DESEMBER 2013

DAFTAR ISI

- 1. Bab I
- 2. Bab II
- 3. Bab III
- 4. Bab IV
- 5. Bab V
- 6. Bab VI
- 7. Bab VII
- 8. Bab VIII
- 9. Bab IX
- 10. Bab X
- 11. Bab XI
- 12. Bab XII
- 13. Bab XIII
- 14. Bab XIV
- 15. Bab XV
- 16. Bab XVI
- 17. Bab XVII
- 18. Bab XVIII
- 19. Bab XIX
- 20. Bab XX
- 21. Bab XXI
- 22. Bab XXII
- 23. Bab XXIII
- 24. Bab XXIV
- 25. Bab XXV
- 26. Bab XXVI
- 27. Bab XXVII
- 28. Bab XXVIII
- 29. Bab XXIX
- 30. Bab XXX

- 1. Bab I
- 2. Bab II
- 3. Bab III
- 4. Bab IV
- 5. Bab V
- 6. Bab VI
- 7. Bab VII
- 8. Bab VIII
- 9. Bab IX
- 10. Bab X
- 11. Bab XI
- 12. Bab XII
- 13. Bab XIII
- 14. Bab XIV
- 15. Bab XV
- 16. Bab XVI
- 17. Bab XVII
- 18. Bab XVIII
- 19. Bab XIX
- 20. Bab XX
- 21. Bab XXI
- 22. Bab XXII
- 23. Bab XXIII
- 24. Bab XXIV
- 25. Bab XXV
- 26. Bab XXVI
- 27. Bab XXVII
- 28. Bab XXVIII
- 29. Bab XXIX
- 30. Bab XXX



Yogyakarta, 10 Mei 2023

REKTOR

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



RINGKASAN

Penelitian ini berjudul “Piranti Puitis Untuk Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Sastra Inggris Dalam Apresiasi Puisi Berbahasa Inggris”. Ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan untuk mengetahui peranan pemahaman piranti puitis pada kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi karya sastra puisi berbahasa Inggris. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka PTK ini akan dilaksanakan dalam 3 siklus. Masing-masing siklus yang terdiri atas 3 pertemuan kuliah diberikan perlakuan sehingga subyek penelitian benar-benar memahami jenis serta fungsi piranti puitis dalam analisis puisi. Di setiap akhir siklus diadakan evaluasi untuk mengetahui kemajuan dan segala permasalahan yang timbul. Feedback diberikan dari hasil evaluasi untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam siklus sebelumnya.

Subyek penelitian adalah mahasiswa semester 3 (angkatan 2011) Jurusan Sastra Inggris Universitas Dian Nuswantoro Semarang yang berjumlah 46 orang. Akan tetapi ada 4 subyek yang membatalkan keikutsertaannya sehingga jumlah subyeknya menjadi 42 orang.

Adapun hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan yang signifikan pada penguasaan subyek terhadap piranti puitis yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rerata dari prates dampai dengan postes siklus ketiga yaitu dari 15,8 menjadi 63,0 dengan selisih sebesar 47,2 poin..

Kata Kunci: *apresiasi sastra, penelitian tindakan kelas, piranti puitis, puisi*

PRAKATA

Peneliti menyampaikan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga penelitian ini sudah bisa terlaksana dengan baik dan lancar.

Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi atas diterimanya proposal penelitian ini dan dukungan dana sehingga penelitian ini bisa terlaksana. Hal ini sangat berarti bagi pengembangan diri peneliti dalam menjalankan salah satu peran yang diamanatkan dalam Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu menjalankan penelitian. Peneliti berharap kegiatan ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat kepada institusi tempat peneliti berkarir dan bagi pengembangan ilmu dan metode pengajaran bagi pembelajaran puisi di perguruan tinggi di Indonesia.

Semua rangkaian penelitian telah terlaksana dengan tuntas yang mulai dari pemberian perlakuan pada subyek penelitian yaitu pada mahasiswa semester 3, program studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro. Pemberian perlakuan ini dilakukan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Terlihat adanya kemajuan subyek dalam belajar dan memahami materi ajar dalam tahap-tahapan siklus yang dilakukan. Pengambilan data dilakukan selama siklus yaitu dengan penugasan dan evaluasi masing-masing pokok bahasan dan materi ajar. Selanjutnya adalah pemindahan data, analisis data dan yang terakhir adalah penulisan laporan penelitian. Adapun diseminasi hasil penelitian sudah dilaksanakan melalui presentasi makalah dalam seminar nasional “Semantik 2013” yang diselenggarakan di Universitas Dian Nuswantoro.

Tidak ada hambatan teknis selama berlangsungnya proses penelitian kecuali masalah pencairan dana yang sangat terlambat. Hal ini peneliti rasakan sangat mengganggu kegiatan pengambilan data dan penulisan laporan. Oleh karena itu peneliti menyarankan supaya ini menjadi perhatian Dirlitabmas sehingga proses penelitian tidak terganggu dan bisa berjalan mulus.

Demikian prakata singkat dari peneliti semoga apa yang sudah peneliti lakukan bisa member manfaat bagi semua kalangan terkait. Dan tidak lupa pula peneliti menyampaikan permohonan saran dan kritik yang membangun agar supaya pelaksanaan penelitian ini bisa menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Kesulitan dalam Pemahaman Puisi	4
2.2. Penelitian Terdahulu.....	5
2.3. Piranti Puitis	6
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	14
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	15
4.1. Prates.....	15
4.2. Siklus 1	15
4.3. Siklus 2	16
4.4. Siklus 3	16
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
1. Temuan.....	18
Pratest	18
Siklus 1	19
Siklus 2	20
Siklus 3	22
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	28
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN	30

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Rekapitulasi penggunaan piranti puitis berdasarkan kategori pada prates.....	19
Tabel 2:	Rekapitulasi penggunaan piranti puitis berdasarkan kategori pada akhir siklus 1	20
Tabel 3:	Rekapitulasi penggunaan piranti puitis berdasarkan kategori pada akhir siklus 2	22
Tabel 4:	Rekapitulasi penggunaan piranti puitis berdasarkan kategori pada akhir siklus 3	25
Tabel 5.	Rekapitulasi Data.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:	Daftar Subyek Penelitian.....	30
Lampiran 2:	Rekapitulasi Penggunaan Piranti Puitis oleh Subyek pada Tiap Tahap	32
Lampiran 3:	Rekapitulasi Persentase Penggunaan Piranti Puitis Berdasarkan Kategori mulai dari prates sampai dengan siklus 3	33
Lampiran 4:	Biodata Ketua/Anggota Tim Peneliti	34
Lampiran 5:	Artikel Ilmiah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional Semantik 2013	41

BAB 1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Salah satu tujuan program studi sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang baik di bidang bahasa dan sastra Inggris. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kurikulum disusun sedemikian rupa sehingga selama proses perkuliahan dalam delapan semester kompetensi tersebut dapat dikembangkan dengan maksimal. Bahan kajian untuk mengembangkan kompetensi tersebut juga ditentukan mulai dari kajian untuk pengembangan keterampilan berbahasa Inggris lisan dan tulisan, ilmu linguistik dan kesusatraan Inggris. Masing-masing disusun secara proporsional sehingga tercapai kompetensi mahasiswa yang berimbang dalam berbagai aspek tersebut. Proses pembelajaran juga menggunakan pengantar bahasa Inggris dalam semua mata kuliah yang diselenggarakan kecuali untuk mata kuliah umum.

Untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam bidang kajian sastra Inggris, ada beberapa mata kuliah yang diberikan antara lain pengantar kajian sastra Inggris, kajian puisi, kajian prosa, dan kajian drama Inggris. Mata kuliah tersebut diajarkan kepada semua mahasiswa untuk mengasah keterampilan yang pada akhirnya bisa mengembangkan kompetensi mereka dalam bidang kesusastraan Inggris. Setelah mengamati selama beberapa tahun, ternyata kemampuan mahasiswa pada kajian puisi tidak sebaik kajian sastra lainnya seperti prosa dan drama. Ini terbukti dengan nilai rata-rata kajian puisi yang lebih rendah 10-15% dibanding kajian prosa dan drama untuk 5 angkatan terakhir. Bukti ini diperkuat dengan sedikitnya jumlah mahasiswa yang mengambil kajian puisi sebagai topik kajian dalam penyusunan skripsi.

Fenomena di atas terjadi kemungkinan karena para mahasiswa menganggap bahwa kajian puisi lebih sulit daripada kajian prosa dan drama Inggris. Hal senada disampaikan oleh Padmanugraha (2007:4), bahkan dimengatakan dengan lebih ekstrim bahwa kebanyakan mahasiswa menganggap

puisi lebih menakutkan. Tidak jarang pula peneliti mendapatkan lembar jawaban mahasiswa yang kosong atau menulis jawaban yang melenceng dari apa yang ditanyakan dalam ujian akhir mata kuliah kajian puisi. Kemungkinan, kurangnya kemampuan inilah pula yang mempengaruhi rendahnya minat dan secara langsung berpengaruh ke kompetensi kajian puisi mereka.

Persepsi mahasiswa tentang sulitnya kajian puisi memang cukup beralasan mengingat bahwa puisi mempunyai karakteristik dan unsur-unsur yang tidak sama dengan apa yang dimiliki oleh prosa dan drama. Disamping itu karena sifat puisi yang singkat dan padat mengharuskan penulis atau penyair untuk benar-benar selektif dalam memilih kata (*diction*), penggunaan rima, penggunaan majas, dan piranti puitis lainnya. Terbatasnya ruang ini memaksa penulisnya untuk menggunakan kata seefektif mungkin. Dengan terbatasnya jumlah kata tersebut kadang-kadang sangat menyulitkan pembaca (mahasiswa) dalam apresiasi puisi. Banyak mahasiswa yang tidak sabar dan tekun menelusuri makna di balik apa yang tertulis secara harfiah dalam teks puisi. Peneliti juga menduga kesulitan mahasiswa, karena mereka kurang memahami bagaimana piranti puitis diterapkan dalam teks puisi. Untuk bisa memahami dan mengapresiasi puisi dengan baik tentu saja pembaca (mahasiswa) harus dibekali pengetahuan yang baik mengenai piranti puitis ini.

Tidak seimbangnya kompetensi mahasiswa dalam apresiasi puisi tentu saja tidak boleh dibiarkan berlanjut karena akan berpengaruh pada kompetensi keseluruhan lulusan sastra Inggris, FIB, Universitas Dian Nuswantoro. Hal inilah yang mendasari pemikiran peneliti untuk segera melakukan tindakan untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini penting untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam kajian puisi bahasa Inggris. Ada kekhawatiran kalau situasi seperti ini akan berlanjut akan merugikan para mahasiswa karena kompetensi mereka dalam bidang ini tidak terasah dengan baik.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Rendahnya kemampuan apresiasi puisi mahasiswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang piranti puitis. Oleh karena itu pengetahuan tentang piranti puitis yang mendalam akan bisa meningkatkan kemampuan mahasiswa yang mengambil matakuliah Kajian Puisi Inggris 1 dalam apresiasi puisi berbahasa Inggris”.

Untuk menjawab masalah penelitian ini akan dilakukan dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab 3. Perlakuan/ intervensi pemberian pengetahuan tentang piranti puitis ini dilakukan untuk menguji apakah hipotesa di atas benar atau tidak. Kalau hipotesa benar maka akan terjadi peningkatan nilai mahasiswa dalam siklus-siklus selanjutnya.

Yang dimaksud dengan piranti puitis dalam penelitian ini adalah elemen yang terkandung dan menyusun suatu teks yang dipakai untuk memperoleh aspek keindahan bahasa dan penyampaian makna. Piranti puitis ini meliputi aspek penggunaan kata yang mencakup bunyi, makna, penyusunannya dalam teks puisi. Aspek-aspek inilah yang akan diuji apakah penguasaan piranti tersebut memang efektif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi mahasiswa dalam apresiasi puisi bahasa Inggris.

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas adalah suatu ancangan penelitian pembelajaran dalam kelas yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran (Carr dan Kemmis dalam www.m-edukasi.web.id). Penjelasan selanjutnya akan disampaikan dalam bab 4, metodologi penelitian.

Supaya penelitian ini terfokus maka perlu dilakukan penentuan lingkup dan batasan penelitian. Penelitian ini diarahkan pada kegiatan apresiasi puisi dari pengarang terkenal seperti William Blake, Wordsworth, dan Carlos William Carlos. Ini dengan pertimbangan bahwa penyair-penyair tersebut sudah mempunyai nama besar dalam dunia kesustraan Inggris.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kesulitan dalam Pemahaman Puisi

Puisi mempunyai karakteristik yang berbeda dari karya sastra lainnya seperti prosa dan drama. Hal yang paling jelas bisa terlihat sepintas ketika orang membaca sebuah teks puisi adalah bentuknya yang ditulis dalam baris dan bait. Dari segi panjangnya teks atau banyaknya kata yang dipakai, puisi relatif lebih pendek atau relatif lebih sedikit kata-kata yang dipakai walaupun ada juga puisi yang terdiri atas ribuan baris.

Sifatnya yang pendek dan ditulis dalam ruang yang sangat terbatas tersebut pada saat yang sama menimbulkan masalah dalam proses pengkajian dan penafsiran makna oleh pembaca. Terkadang pilihan kata yang dipakai tidak lazim dan jarang ditemui dalam konteks biasa (sehari-hari). Padmanugraha dalam Padmanugraha (2013) lebih lanjut mengemukakan bahwa pada umumnya pembaca mengatakan bahwa kebanyakan puisi menggunakan kata-kata yang sulit dipahami, struktur kalimat yang tidak baku, imajinatif, makna konotatif, „bahasa yang tinggi“ dan seterusnya. Hal ini tentu saja sangat menyulitkan pembaca dalam menangkap maknanya secara langsung. Memang terkadang ide yang ingin disampaikan dalam teks puisi tidak bisa ditangkap dengan serta merta. Perlu kajian yang mendalam, serta nilai rasa seni yang tinggi ketika membaca sebuah puisi.

Berkaitan dengan kesulitan pembaca (mahasiswa) dalam membaca dan mengapresiasi puisi Padmanugraha (2013) menambahkan bahwa ini akan “berimbas pada pemaknaan dan pemahaman mereka terhadap puisi”. Puisi dianggap sangat imajinatif dan bermakna tinggi dan “sangat jauh dari awang-awang” dan tidak mampu “merealisasikan makna tersebut dalam kenyataan hidup sehari-hari sehingga puisi dianggap sebagai hal yang jauh dari kehidupan sehari-hari”. Soemanto (2008) mensinyalir bahwa ini merupakan kesalahan dari guru-guru sastra yang telah merenggut puisi dari konteksnya. Padahal menurutnya, konteks ini sangat penting dalam pemaknaan puisi.

Dari pengalaman penulis selama mengajar kajian puisi, kebanyakan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menemukan makna kata-kata dalam teks puisi. Mereka hanya mengandalkan pengetahuan tentang makna leksikal yang sering dipakai dalam konteks umum. Hanya beberapa saja yang peka dan secara kreatif mencoba-coba makna lain dari kata yang ada dalam konteks yang dipakai dalam teks puisi. Tidak bisa dipungkiri bahwa perlu usaha lebih lanjut untuk mencari makna lain dari kata tersebut, karena seringkali sebuah kata dalam bahasa Inggris mempunyai makna ganda atau lebih dari satu. Kenyataan seperti ini tentu saja tidak mudah bagi pembelajar bahasa Inggris yang masih berjuang membangun dasar keterampilan berbahasa asing.

Penggunaan majas dan piranti puitis lainnya juga akan menyulitkan pembaca pemula untuk menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks puisi. Mungkin akan lebih mudah menangkap makna denotatif yang tertuang dalam teks puisi akan tetapi akan sulit menangkap makna konotatif yang ada apabila kita tidak mengenal konteks dan tidak jeli melihat setiap aspek piranti puitis yang dipakai. Akibatnya pembaca akan gagal menelusuri pesan/ide yang tertuang dalam puisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang piranti puitis sangatlah penting dimiliki oleh pembaca yang ingin benar-benar sukses menggali pesan dan makna yang terkandung dalam puisi. Apalagi puisi mempunyai karakteristik yang sangat berbeda dengan genre karya sastra lainnya. Pengajaran kajian puisi akan tidak akan bisa maksimal kalau tidak ada penekanan pada pengetahuan piranti puitis ini.

2.2. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti, ternyata penelitian tentang pengajaran piranti puitis ini sangat jarang ditemukan. Adapun penelitian yang banyak dilakukan adalah penelitian yang terfokus pada teks karya sastranya saja dan bukan pada proses bagaimana karya sastra itu diajarkan. Salah satunya adalah penelitian disertasi yang dilakukan oleh Bwala pada tahun 2005 dari Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Jos, Nigeria. Dia melakukan penelitian

penggunaan piranti puitis dalam peribahasa dalam bahasa setempat Bura. Dalam temuannya Bwala menyampaikan bahwa peribahasa dalam bahasa Bura mengandung piranti puitis yang sangat bervariasi. Keindahan rangkaian kata dan perpaduan bunyi sangat memudahkan pemakainya untuk mengingatnya dan mengulang-ulangnya.

Penelitian yang terfokus pada pemakaian piranti puitis pada teks karya sastra juga sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti di Indonesia akan tetapi penelitian-penelitian yang mereka lakukan hanya terfokus pada pencarian piranti puitis yang dipakai dalam teks karya sastra. Inilah yang memicu untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana piranti puisi diajarkan supaya bisa meningkatkan pemahaman mahasiswa dan pada akhirnya akan bisa meningkatkan kepekaan terhadap piranti puitis dalam puisi sehingga ini diharapkan akan bisa meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaji dan mengapresiasi puisi serta membawa kembali puisi dari awang-awang ke konteks sehari-hari. Ini juga untuk mendekatkannya ke dalam konteks hidup sehari-hari pembaca pada umumnya.

2.3. Piranti Puitis

Berikut ini disampaikan uraian mengenai piranti puitis yang dipakai dalam bahasa Inggris. Sebenarnya piranti puitis yang akan dipaparkan tidak hanya terdapat dalam bahasa Inggris akan tetapi juga dipakai dalam kajian sastra (puisi) dalam bahasa Indonesia karena puisi juga memiliki sifat universal sehingga bisa diterapkan dalam berbagai bahasa di dunia.

Dari beberapa acuan yang telah dibaca kebanyakan tidak mencantumkan definisi dari piranti puitis itu secara spesifik. Akan tetapi dari penjelasan yang diberikan bisa dibuat definisi bahwa yang dimaksud dengan piranti puitis adalah suatu teknik atau piranti yang dipakai dalam puisi yang membantu meningkatkan keindahan bentuk, citra, dan kedalaman makna suatu puisi. Lebih lanjut www.chaparralpoets.org/devices.pdf (2013) menyebutkan bahwa penyair hanyalah mengandalkan kata-kata sebagai alat untuk mengekspresikan idenya. Oleh sebab itu penggunaan kata-kata tersebut haruslah dipertimbangkan dengan

tepat sehingga dia bisa mengandung bunyi yang indah, makna yang tidak terduga, urutan yang memungkinkan pembaca untuk memahaminya, serta mempunyai kedalaman pikiran, emosi dan empati yang bisa memunculkan gambaran (citra/image) sehingga pembacanya betul-betul merasa melihat, mendengar dan merasakan apa yang disampaikan oleh penulisnya. Inilah yang akan mendasari pembagian piranti puitis yang terdapat dalam puisi dalam uraian di bawah ini.

2.3.1. Piranti Puitis Menurut Bunyi (Kata)

Pengklasifikasian piranti puitis berdasarkan bunyi suatu kata dengan asumsi bahwa kata-kata dapat dirangkai sedemikian rupa sehingga bisa mencapai suatu efek ketika didengarkan. Bunyi yang didengar bisa mendatangkan efek yang menyenangkan bagi si pendengar ataupun pembaca. Berikut ini adalah beberapa nama piranti puitis yang dibuat berdasarkan bunyi kata. Akan tetapi hanya beberapa saja yang akan disebutkan berdasarkan keumuman (keseringannya) muncul dalam teks puisi.

a. Aliterasi (Alliteration): adalah pengulangan bunyi konsonan di awal kata yang berdekatan satu dengan lainnya dan biasanya terdapat dalam satu baris yang sama. Secara lebih longgar aliterasi didefinisikan sebagai penggunaan konsonan yang sama dalam kata-kata yang berdekatan misalnya

Contoh: (1) *fast and furious*

(2) *Peter and Andrew patted the pony at Ascot*

Dengan contoh yang ke dua atau secara lebih longgar huruf *p* dan *t* dapat dikatakan sebagai aliterasi.

b. Asonansi (Assonance): adalah pengulangan bunyi vocal dalam kata-kata yang berdekatan biasanya terdapat dalam baris yang sama. Bunyi ini biasanya lebih sering terdapat pada bunyi bertekanan daripada tidak bertekanan.

Contoh: (3) *He's a bruisin' loser.*

Dalam contoh no (2) di atas bunyi vokal *a* dalam *Andrew*, *patted*, dan *Ascot* adalah asonansi.

c. Konsonan (Consonance): adalah bunyi konsonan yang berulang dan biasanya terdapat di akhir kata yang letaknya berdekatan dan dalam satu baris yang sama atau berdekatan.

Contoh: (4) boats into the past

Contoh: (5) cool soul

Ini akan menghasilkan bunyi berrima yang indah didengar.

d. Kakoponi (Cacophony): adalah serangkaian bunyi sumbang yang tidak menyenangkan untuk didengarkan yang dipakai untuk menggambarkan ketidakberaturan yang seringkali dikombinasikan dengan efek makna dan kesulitan dalam pengucapannya.

Contoh: (6) My stick fingers click with a snicker

And, chuckling, they knuckle the keys;

Light-footed, my steel feelers flicker

And pluck from these keys melodies.

—“Player Piano,” *John Updike*

e. Eufoni (Euphony): adalah serangkaian bunyi musical yang indah dipakai untuk menyatakan rasa harmoni dan keindahan bahasa.

Contoh: (7) Than Oars divide the Ocean,

Too silver for a seam—

Or Butterflies, off Banks of Noon

Leap, splashless as they swim.

— “A Bird Came Down the Walk,” *Emily Dickenson* (last stanza)

f. Onomatope (Onomatopoeia): adalah kata-kata yang bunyinya sama dengan maknanya. Dalam contoh *Hear the steady tick of the old hall clock*, kata *tick* mempunyai bunyi yang sama dengan bunyi jam.

Contoh: (8) boom, buzz, crackle, gurgle, hiss, pop, sizzle, snap, swoosh, whir,
zip

g. Repetisi/Pengulangan (Repetition): adalah penggunaan kata secara berulang dengan tujuan untuk menciptakan suatu efek. Kadang-kadang dilakukan dengan frase yang lebih panjang yang berisi kata kunci yang berbeda yang disebut dengan paralelisme (parallelism). Inilah yang menjadi bagian pokok dari puisi dalam berbagai bahasa dan budaya. Ini banyak ditemukan dalam Mazmur sebagai elemen penyatu.

Contoh : (9) I was glad; so very, very glad.

Contoh : (10) Half a league, half a league,
 Half a league onward...
 ...
 Cannon to right of them,
 Cannon to left of them,
 Cannon in front of them
 Volley'd and thunder'd...

h. Rima (Rhyme): Ini adalah salah satu piranti yang paling umum dan banyak diasosiasikan dengan puisi oleh kebanyakan orang. Ini adalah kata-kata yang awalnya berbeda tetapi akhirnya mempunyai bunyi yang sama. Akan tetapi berbeda dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris ejaan kata yang sama tidak selalu mempunyai rima yang sama pula.

Contoh : (11) time, slime, mime

Contoh: (12) revival, arrival, survival

Contoh: (13) greenery, machinery, scenery

i. Ritme (Rhythm): Ini tidak banyak disadari oleh kebanyakan orang. Ini ditandai dengan adanya tekanan keras (accented) dan tekanan lemah unaccented) dalam baris puisi. Inilah pula yang membedakan puisi dengan prosa.

Contoh: (14) i THOUGHT i SAW a PUSsyCAT.

(Huruf kecil menandakan tekanan lemah dan huruf capital menandakan tekanan keras)

2.3.2. Piranti Puitis Menurut Makna Kata

Pada umumnya kata mempunyai lebih dari satu makna atau konotasi. Tugas seorang penyair untuk menemukan kata yang benar-benar selaras dan benar-benar menarik apabila digunakan dalam teks puisi. Terkadang kata mempunyai makna kedalaman makna yang berlapis-lapis pada saat yang sama. Penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan makna adalah sebagai berikut.

a. Alegori (Allegory): adalah suatu representasi dari sebuah makna yang abstrak atau bersifat spiritual. Alegori bisa dalam satu kata atau frase seperti nama tokoh atau tempat.

b. Alusio (Allusion): adalah kata yang mengacu kepada orang, peristiwa sejarah, karya seni ataupun situasi mitos.

c. Ambiguitas (Ambiguity): adalah kata atau frase yang bisa berarti lebih dari satu. Ini digunakan untuk menyamarkan makna yang disampaikan oleh penulisnya.

d. Analogi (Analogy): adalah sebuah perbandingan antara sesuatu yang lumrah dengan tidak lumrah

Contoh: (15) The plumbing took a maze of turns where even water got lost.

e. Apostrofi (Apostrophe): adalah berbicara langsung kepada pendengar imajiner atau benda mati yang biasanya menggunakan nama dalam menyapa.

Contoh: (16) O Captain! My Captain! our fearful trip is done...

f. Klise (Cliché): adalah penggunaan kata-kata yang biasanya sangat populer tetapi sudah berulang kali dipakai sehingga sudah ketinggalan jaman.

Contoh: (17) busy as a bee

g. Konotasi (Connotation): adalah sesuatu yang berkonotasi pada makna lain yang tidak berhubungan dengan makna harfiah.

h. Kontras (Contrast): adalah rangkaian kata dalam kalimat yang menampilkan suatu karakteristik yang bertolak belakang.

Contoh: (18) He was dark, sinister, and cruel; she was radiant, pleasant, and kind.

i. Denotasi (Denotation): adalah makna yang ada dalam kamus (leksikal) yang tidak mempunyai makna konotatif atau asosiatif.

j. Eufemisme (Euphemism): adalah piranti puitis untuk penghalusan makna yang mungkin bisa berakibat tidak menyenangkan atau menyakitkan.

Contoh: (19) She is at rest. (artinya, Dia meninggal)

k. Hiperbola (Hyperbole): adalah untuk mendapatkan efek melebih-lebihkan.

Contoh : (20) He weighs a ton. (berat orangnya 1 ton)

l. Ironi (Irony): adalah pernyataan yang bertentangan dengan keadaan sebenarnya

Contoh: (21) Wow, thanks for expensive gift...let's see: did it come with a Fun Meal or the Burger King equivalent?

m. Metafor (Metaphor): adalah perbandingan langsung dua hal yang berbeda.

Contoh: (22) He's a zero.

Contoh: (23) Her fingers danced across the keyboard.

n. Metonimi (Metonymy): adalah majas yang dipakai dengan menyebut bagian yang merepresentasikan keseluruhan.

Contoh: (24) The White House stated today that...

Contoh: (25) The Crown reported today that...

o. Personifikasi (Personification): adalah penyebutan sifat manusia untuk sesuatu benda mati, binatang atau ide abstrak.

Contoh: (26) The days crept by slowly, sorrowfully.

p. Pun: adalah permainan kata dengan menyebut kata yang sama sekali berbeda makna tetapi identic bunyinya

Contoh: (27) Like a firefly in the rain, I'm de-lighted.

q. Simile: adalah perbandingan langsung dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata “like” atau “as.”

Contoh: (28) He’s as dumb as an ox.

Contoh: (29) Her eyes are like comets.

r. Simbol (Symbol): adalah benda, kejadian, binatang, atau orang yang mendapat tambahan makna yang merepresentasikan sesuatu misalnya bendera untuk merepresentasikan negara, singa merepresentasikan keberanian, tembok merepresentasikan batasan.

Contoh: (29) A small cross by the dangerous curve on the road reminded all of Johnny’s death.

s. Sinekdot (Synecdoche): adalah penyebutan seseorang, benda, atau lainnya dengan menyebut salah satu bagian darinya.

Contoh: (29) All hands on deck.

3.2.3. Piranti Puitis Menurut Susunan Kata-Kata

Kata-kata tersusun dalam suatu rangkaian yang ditentukan oleh penyairnya. Untuk membahas susunan kata tersebut beberapa istilah dipakai untuk berbagai aspek tersebut. Adapun piranti puitis menurut susunan kata adalah sebagai berikut.

a. Sudut Pandang Penceritaan (Point of View): adalah sudut pandang pengarang terfokus pada pencerita dalam cerita atau puisi misalnya orang pertama, orang ketiga, dan orang ketiga yang mengetahui segalanya.

b. Baris (Line): adalah baris yang menandai kekhasan puisi dengan jenis karya sastra lainnya.

c. Bait Verse: satu baris puisi yang tersusun dalam pola metric tertentu. Istilah ini juga dipakai untuk mengacu ke bagian dari stanza.

d. Stanza: adalah pembagian puisi yang tersusun dari beberapa baris biasanya ditandai dengan jarak satu baris dengan stanza lainnya.

e. Pertanyaan Retoris (Rhetorical Question): adalah pertanyaan yang tidak harus dijawab dan hanya untuk menimbulkan efek belaka. *Example:* Could I but guess the reason for that look?

Contoh: (30) O, Wind,

If Winter comes, can Spring be far behind?

2.3.4. Piranti Puitis Menurut Citra Kata

Penyair umumnya lebih peka daripada penulis lainnya. Apalagi yang berkaitan dengan kata-kata yang bersifat abstrak dan lebih bersifat filosofis. Dia bisa menggambarkan sesuatu dengan gambaran visual dan rasa yang kuat. Piranti Puitis yang berkaitan dengan ini adalah sebagai berikut.

a. Imagery: adalah penggunaan bahasa yang hidup untuk merangsang citra mental terhadap sesuatu yang digambarkan. Hal ini juga untuk menimbulkan raswa tertentu. Ada beberapa macam imagery seperti visual, auditori, sentuhan, rasa, dan aroma.

b. Synesthesia: adalah menggunakan efek indra tertentu yang berbeda.

Contoh: (31) The sound of her voice was sweet.

Contoh: (32) a loud aroma, a velvety smile

c. Tone, Mood: Piranti yang dipakai oleh penyair untuk mengungkapkan perasaan dan sikap tertentu dengan menggunakan pilihan kata yang bisa mengindikasinya.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa bahwa pengetahuan tentang piranti puitis pada mahasiswa subyek penelitian akan meningkatkan kemampuan apresiasi puisi berbahasa Inggris. Dari penelitian ini akan dicoba digali sampai sejauh mana keefektifan pengetahuan piranti puitis dalam kajian puisi bahasa Inggris. Selain itu, penelitian ini ditujukan untuk penyusunan materi ajar yang efisien dan efektif dalam matakuliah pengkajian puisi bahasa Inggris.

Adapun target luaran yang diinginkan dari penelitian ini adalah tersusunnya bahan ajar yang mampu mengarahkan mahasiswa untuk bisa mendapatkan kompetensi dalam kajian puisi. Selain itu penulis menargetkan supaya hasil dari penelitian ini bisa disebarakan dalam forum ilmiah khususnya forum ilmiah dosen pengajar bahasa Inggris.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris yang berhubungan dengan apresiasi puisi. Diharapkan juga penelitian ini akan bisa mendorong peneliti lain untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan lain dalam pembelajaran puisi bahasa Inggris.

BAB 4. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam tiga siklus dengan pentahapan sebagai berikut:

4.1. Prates

Dalam prates, mahasiswa ditugaskan menulis puisi dalam bahasa Inggris. Pemberian tugas ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk merasakan sendiri bagaimana mengekspresikan ide dalam sebuah tulisan berbentuk puisi. Sebelum penugasan peneliti memberikan uraian singkat tentang ciri-ciri khas yang pernah ditemukan/dikenal mahasiswa dalam puisi akan tetapi tidak dijelaskan secara detil piranti-piranti apa saja yang berperan dalam puisi yang berfungsi untuk menciptakan keindahan dan sekaligus pembawa makna dalam puisi.

Setelah prates dilaksanakan dan hasilnya sudah direkap kemudian temuan dari prates dibahas secara berdiskusi tentang puisi yang sudah dibuat. Mereka memberikan komentar dan penilaian pada karya teman lainnya dalam grup mereka. Peneliti menilai tugas masing-masing mahasiswa dan memberi masukan tentang karya yang mereka buat.

4.2. Siklus 1

Siklus ini dimulai pada pertemuan ke 3 Pada siklus ini mulai dijelaskan mengenai piranti puisi apa saja yang berperan dalam penulisan dan analisis puisi. Mereka dibagi dalam beberapa kelompok diskusi dan peneliti membagikan kertas kerja dan menugaskan mereka untuk mengidentifikasi piranti puisi yang ada dalam teks puisinya masing-masing. Untuk mengecek pemahaman mereka peneliti meminta mereka untuk membuat contoh dari model yang ada dalam teks puisi yang telah mereka bahas. Siklus ini berakhir pada pertemuan ke 5. Pada pertemuan ini mereka secara individu harus mengidentifikasi dan menjelaskan

piranti puitis yang ada pada lembar tugas (Post Test Siklus 1). Peneliti memberikan penilaian dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari tugas yang dibuat oleh subyek (mahasiswa). Peneliti bersama-sama dengan subyek membandingkan dengan tugas-tugas sebelumnya untuk bisa mengetahui kelebihan ataupun kekurangan dari tugas sebelumnya. Peneliti mencatat hal-hal penting untuk disampaikan kepada subyek sebagai perbaikan dalam siklus berikutnya.

4.3. Siklus 2

Siklus ini dimulai pada pertemuan ke 6 dan berakhir pada pertemuan ke 8. Pada siklus ini para mahasiswa (subyek) masih bekerja dalam kelompok dan mendiskusikan piranti puitis yang lebih bervariasi. Mereka diberi tugas untuk mencari, mendeskripsikan dan mencatat efek yang timbul dari setiap piranti puitis. Pada setiap pertemuan tersebut wakil kelompok melaporkan tugas dengan menyajikannya dalam diskusi kelas (semua kelompok). Diakhir siklus mereka dievaluasi sesuai dengan tugas yang diberikan secara individu untuk mengetahui perkembangan mereka. Peneliti mengidentifikasi kekurangan/ kelemahan masing-masing subyek penelitian dan melaporkannya kepada semua subyek secara tertulis. Ini adalah upaya untuk memperbaiki proses pada siklus ke tiga.

4.4. Siklus 3

Siklus ini dimulai dari pertemuan ke 9 dan berakhir sampai pertemuan ke 11. Perbedaan perlakuan dengan siklus sebelumnya adalah pada tingkat kompleksitas (kesulitan) teksnya. Mereka akan diberikan teks yang lebih kompleks dan lebih bervariasi piranti puitisnya. Selain itu pada siklus ini ditekankan pada penilaian dan komentar pada efek dari masing piranti puitis. Mereka ditugaskan secara kelompok untuk membuat laporan kertas kerja yang berisi analisis yang lebih mendalam pada teks puisi yang diberikan dengan menyusun makalah. Hasilnya dievaluasi pada akhir siklus dan diberikan feedback.

Pertemuan 12 sampai ke 14 peneliti membahas kekurangan/kelemahan yang masih ditemukan untuk memastikan mereka sudah benar-benar menguasai piranti puitis tersebut. Supaya bisa melacak kemajuan masing-masing subyek maka akan dibuat portofolio untuk masing-masing subyek. Ini juga berguna bagi mereka untuk bisa membandingkan kemajuan ataupun hambatan yang mereka hadapi dari siklus ke siklus. Portofolio ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengevaluasi kemampuan mereka dan untuk melaporkan setiap permasalahan yang mungkin muncul.

Penilaian didasarkan pada kriteria kemampuan subyek dalam:

1. mengidentifikasi dan menyebutkan piranti puitis yang meliputi aspek bunyi, makna, susunan, dan citra yang ditimbulkannya.
2. untuk menunjukkan keefektifan penggunaan masing-masing piranti puitis,
3. mengungkapkan makna denotatif dan konotatif dalam puisi,
4. menyusun parafrase sebuah puisi dengan bahasa Inggris yang baik (standar), dan
5. menginterpretasi puisi dengan logis sesuai dengan penggunaan piranti puitis dalam puisi

Untuk memudahkan pekerjaan peneliti dan mengurangi subyektifitas peneliti dalam penilaian maka disusun sebuah rubrik yang memuat lima kriteria penilaian kemampuan subyek (mahasiswa) seperti yang disampaikan di atas. Hal ini juga memudahkan subyek untuk mengantisipasi dan memeriksa tugasnya sendiri apakah dia sudah memenuhi kriteria seperti yang ada di rubrik tersebut.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

Berikut ini pembahasan temuan yang sudah didapatkan dalam 3 siklus yang telah dilakukan.

Pratest

Dalam prates, peneliti mencoba kemampuan subyek dalam mengenal bagian-bagian yang berperan dalam puisi. Untuk itu subyek penelitian diberikan tugas untuk menulis dan mengekspresikan ide dalam puisi. Peneliti memberikan instruksi untuk menulis ide apapun dalam bentuk yang mereka anggap puisi. Membaca dan menulis puisi memang dua hal yang berbeda karena dalam menulis diperlukan kreatifitas penulis untuk memilih kata yang paling bisa mewakili ide maupun perasaan yang diekspresikan dalam puisi. Penugasan ini berdasarkan pertimbangan bahwa subyek penelitian sudah pernah mendapatkan pengantar pengajian sastra yang di dalamnya dipelajari juga materi mengenai dan cara membaca dan mengapresiasinya. Tindakan ini sekaligus bertujuan untuk mencoba menggali pemahaman subyek tentang apresiasi puisi dan sekaligus melihat kemampuan subyek dalam memilih puisi sebagai media untuk mengekspresikan ide kreatif mereka.

Adapun kemampuan subyek dalam mengidentifikasi piranti puitis pada prates masih sangat terbatas. Dari empat kategori piranti puitis masing-masing bisa disebutkan bahwa untuk kategori bunyi, ada 3 jenis piranti puitis yang bisa teridentifikasi adalah no (1) Aliterasi sebanyak 16, no. (7) Repetisi sebanyak 24, dan no. (8) Rima sebanyak 26 dengan jumlah 66 pada semua respon yang diberikan oleh subyek. Jumlah ini sama dengan 17,5% dari maksimal kemungkinan piranti puitis kategori bunyi sebanyak 378 dari respon 42 subyek.

Untuk kategori ke dua yaitu makna kata ada 4 jenis dari 19 jenis piranti puitis yang teridentifikasi yaitu no. (22) metafora sebanyak 26, no. (24) personifikasi sebanyak 25, no (25) *pun*/permainan kata sebanyak 1 dan no. (26)

simile sebanyak 25 respon dengan jumlah 77. Jumlah ini kalau dipersentase maka didapatkan angka 9,6% dari jumlah maksimum penggunaan sebesar 798 dari 40 orang subyek.

Kategori ke 3 yakni Bentuk/ Ciri Kata, didapatkan respon sebanyak 96 kali yang terdiri atas piranti puitis no. (30) piranti puitis Baris sebanyak 42, no. (32) Stanza sebanyak 42, dan no. (33) Pertanyaan Retoris sebanyak 12 atau jika dipersentase adalah 45,7% dari kemungkinan maksimal penggunaannya sebesar 210 kali.

Pada kategori piranti puitis ke empat, citra/atau image kata, tidak satupun respon yang muncul dari kemungkinan maksimal 126 kali dari 42 orang subyek atau sebanyak 0%.

Tabel 1: Rekapitulasi penggunaan piranti puitis berdasarkan kategori pada prates

Tahap	Persentase Pemakaian Kategori Piranti Puitis									
	Bunyi (9)		Makna (19)		Bentuk/Ciri (5)		Citra (3)		Keseluruhan (36)	
	Maks: 378		Maks: 798		Maks: 210		Maks: 126		Maks: 1512	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
PRATES	66	17,5	77	9,6	96	45,7	0	0,0	239	15,8

Siklus 1

Pada siklus satu ini subyek dikenalkan pada 4 kategori piranti puitis. Mula-mula mereka diminta untuk mengidentifikasi piranti puitis yang ada dalam puisi yang dibuat oleh penyair terkenal. Hasilnya menunjukkan ada peningkatan pemahaman dengan teridentifikasi lebih banyak jenis piranti yang bisa teridentifikasi dan dipakai oleh subyek dibanding pada saat prates. Lihat tabel rekapitulasi.

Secara lebih mendetil angka-angka yang muncul dari respon subyek pada tahap siklus 1 menunjukkan peningkatan angka dari tahap sebelumnya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pada tahap ini terlihat pemakaian piranti puitis kategori bunyi menunjukkan angka 86 atau sebanyak 22,8% dari total kemungkinan sebanyak 378. Adapun jenis piranti yang teridentifikasi adalah piranti puitis no. (1)

Aliterasi sebanyak 24, no. (3) Konsonan sebanyak 10, no (7) Repetisi sebanyak 24, dan no (8) Rima sebanyak 28. Dari jenis piranti ada peningkatan dari 3 jenis pada pretes menjadi 4 jenis pada siklus 1.

Untuk kategori ke dua yakni Makna Kata, ada 7 jenis dari 19 jenis piranti puitis yang teridentifikasi yaitu no (15) Klise sebanyak 3, no (16) Konotasi sebanyak 12, no. (17) Kontras sebanyak 15, no. (22) metafora sebanyak 26, no. (24) personifikasi sebanyak 26, no (25) *pun*/permainan kata sebanyak 1 dan no. (26) *simile* sebanyak 27 respon dengan jumlah 77. Jumlah ini kalau dipersentase maka didapatkan angka 13,8% dari jumlah maksimum penggunaan sebesar 798 dari 40 orang subyek.

Kategori ke 3 yakni Bentuk/ Ciri Kata, didapatkan respon sebanyak 117 kali yang terdiri atas piranti puitis no. (30) piranti puitis Baris sebanyak 42, no. (32) Stanza sebanyak 42, dan no. (33) Pertanyaan Retoris sebanyak 33 sehingga jika dipersentase adalah 55,7% dari kemungkinan maksimal penggunaannya sebesar 210 kali. Tidak ada peningkatan jenis piranti akan tetapi ada kenaikan pada jenis piranti no (33) Pertanyaan Retoris dari 12 pada saat prates.

Pada kategori piranti puitis ke empat, citra/atau image kata, terdapat peningkatan yang cukup signifikan baik dari jenisnya maupun jumlah respon. Ditemukan piranti puitis no (34) *imagery* sebanyak 19 dan no. (36) Tone/Mood sebanyak 11. Apabila dipersentase maka didapatkan angka 22,7%.

Tabel 2: Rekapitulasi penggunaan piranti puitis berdasarkan kategori pada akhir siklus 1

Tahap	Persentase Pemakaian Kategori Piranti Puitis									
	Bunyi (9)		Makna (19)		Bentuk/Ciri (5)		Citra (3)		Keseluruhan (36)	
	Maks: 378		Maks: 798		Maks: 210		Maks: 126		Maks: 1512	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
SIKLUS 1	86	22,8	110	13,8	117	55,7	30	23,8	343	22,7

Siklus 2

Sebagaimana pada siklus sebelumnya pada siklus dua ini peneliti memberikan penjelasan piranti puitis secara lebih intensif kepada subyek

menyangkut keempat aspek. Mereka kemudian diminta untuk mengidentifikasi piranti puitis yang ada dalam puisi berbahasa Inggris yang dibuat oleh penyair terkenal. Hasil yang didapatkan adalah bahwa jumlah subyek yang bisa memahami piranti puitis lebih banyak dengan variasi piranti puitis yang semakin banyak. Ini bisa dilihat dari rekap data yang seperti terlihat dalam tabel 3. Terlihat bahwa untuk Piranti puitis kategori Bunyi ada 183 respon atau 48% dari kemungkinan maksimal sebanyak 378 respon dari 42 subyek. Terlihat dari tabel 5 bahwa jumlah jenis piranti puitis adalah 8 jenis dari 9 jenis dengan rincian sebagai berikut: piranti puitis jenis (1) Aliterasi teridentifikasi sebanyak 29 respon, no. (2) Asonansi sebanyak 11, no. (3) Konsonan sebanyak 25, no. (5) Eufoni sebanyak 24, no. (6) Onomatope sebanyak 24, no. (7) Repetisi sebanyak 34, no. (8) Rima sebanyak 34 dan no. 9 sebanyak 2. Dari respon yang diberikan oleh subyek tersebut piranti puitis no. (2), (3), (5), (6) dan (9) baru muncul ada siklus dua ini.

Untuk piranti puitis kategori Makna dari jumlah respon yang didapatkan adalah 362 atau 45,4% dari kemungkinan maksimal 798 respon. Adapun jenis piranti puitis yang muncul sebagaimana disajikan dalam tabel 5 adalah 16 dari 19 jenis. Jumlah ini dirinci sebagai berikut, jenis piranti puitis no. (10) Alegori sebanyak 35, no. (11) Alusio sebanyak 26, no. (12) Ambiguitas sebanyak 30, no. (13) Analogi sebanyak 2, no. (15) Klise sebanyak 29, no (16) Konotasi sebanyak 34, no. (17) Kontras sebanyak 33, no (19) Eufemisme sebanyak 1, no. (20) sebanyak 14, no. (21) Ironi sebanyak 28, no. (22) Metafora sebanyak 38, no. (24) Personifikasi sebanyak 41, no. (25) Pun sebanyak 2, no. (26) Simile sebanyak 39, no. (27) Simbol sebanyak 7, dan no. (28) Sinekdot sebanyak 3. Dari keenambelas jenis piranti puitis yang muncul tersebut ada 9 jenis yang baru muncul pada siklus ke dua ini yaitu no. 10, 11, 12, 13, 19, 20, 21, 27 dan 28.

Menurut kategori Bentuk Kata, jumlah keseluruhan respon adalah 140 atau 66,7% dari kemungkinan respon maksimal sebanyak 210 (Tabel 3). Angka ini bisa dirinci sebagai berikut, jenis piranti puitis no. (29) Sudut Pandang sebanyak 20 respon, no. (30) Baris/Line sebanyak 42 respon, no. (32) Stanza

sebanyak 42 respon, dan no. (33) Pertanyaan Retoris sebanyak 36 respon. Untuk kategori ini, jenis piranti puitis yang muncul sama dengan siklus sebelumnya. Perbedaannya hanyalah pada jumlah respon pada jenis piranti no. (33) Pertanyaan Retoris sebanyak 36. Artinya ada kenaikan sebesar 3 respon saja.

Berdasarkan Citra/Image Kata jumlah respon adalah 57 atau 45,2% dari kemungkinan maksimal sebesar 126 (Tabel 3). Sebagaimana yang terlihat dalam Tabel 5, semua jenis piranti puitis dalam kategori ini bisa teridentifikasi. Jumlah respon untuk ketiga jenis piranti puitis tersebut adalah sebagai berikut, no. (34) Imagery sebanyak 34 respon, no. (35) Synesthesia sebanyak 1 respon, dan no. (36) Tone/Mode sebanyak 22. Perbedaan dari siklus 1 sebelumnya adalah pada jenis piranti no. (35) yang tidak muncul sebelumnya.

Secara umum bisa diungkapkan bahwa dari keempat kategori piranti puitis ada 15 jenis piranti puitis yang baru muncul pada siklus ke dua ini. Dari temuan ini ada peningkatan jumlah jenis (variasi) dan jumlah respon yang didapatkan dari subyek dibanding pada Siklus 1 (Lihat tabel 5).

Tabel 3: Rekapitulasi penggunaan piranti puitis berdasarkan kategori pada akhir siklus 2

Tahap	Persentase Pemakaian Kategori Piranti Puitis									
	Bunyi (9)		Makna (19)		Bentuk/Ciri (5)		Citra (3)		Keseluruhan (36)	
	Maks: 378		Maks: 798		Maks: 210		Maks: 126		Maks: 1512	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
SIKLUS 2	183	48,4	362	45,4	140	66,7	57	45,2	742	49,1

Siklus 3

Dalam siklus ke tiga ini, peneliti memberikan perlakuan yang sama dengan siklus sebelumnya dengan terlebih dahulu mengevaluasi hasil yang telah diperoleh dari hasil tes pada siklus ke dua sebelumnya. Setelah melakukan tinjauan kembali pada hasil yang diperoleh peneliti memberikan feedback dan penekanan pada kelemahan yang terjadi yaitu dengan memberi penjelasan yang lebih mendalam pada jenis piranti puitis yang belum dipahami oleh subyek. Subyek kemudian diminta untuk mengidentifikasi piranti puitis

yang ada dalam puisi berbahasa Inggris yang dibuat oleh penyair terkenal. Hasil yang didapatkan adalah bahwa jumlah subyek yang bisa memahami piranti puitis lebih banyak, akan tetapi hanya ada sedikit perkembangan pada variasi piranti puitis karena pada siklus sebelumnya jenis piranti puitis yang belum teridentifikasi hanya tinggal 4 yaitu no. (4) Kakofoni, no. (14) Apostrofi, no. (18) Denotasi, no. (23) Metonimi, dan no. (31) Bait/ Verse. Akan tetapi pada siklus ke 3 ternyata hanya dua piranti puitis yang belum bisa teridentifikasi yaitu no. (4) Kakofoni dan no. (23) Metonimi (Tabel 5).

Adapun dari kategori piranti puitis penemuannya adalah sebagai berikut: untuk kategori Bunyi, jumlah responnya adalah sebanyak 241 atau 63,8% dari kemungkinan respon maksimal sebanyak 378 dengan rincian piranti puitis no. (1) Aliterasi sebanyak 39, no. (2) Asonansi sebanyak 18, no. (3) Konsonan sebanyak 39, no. (5) Eufoni sebanyak 31, no. (6) Onomatope sebanyak 28, no. (7) Repetisi sebanyak 36, no. (8) Rima sebanyak 38, dan no. (9) Ritme sebanyak 12. Hanya ada satu jenis piranti puitis yang belum sama sekali teridentifikasi yaitu no. (4) Kakofoni. Apabila dibandingkan dengan jenis piranti puitis yang ada pada siklus ke 2 sebelumnya maka tidak ada perbedaan akan tetapi jumlah respon untuk kategori ini meningkat dari 183 (48,4%) pada siklus 2 ke 241 (63,8%) pada siklus 3.

Untuk kategori Makna, piranti puitis no. (10) Alegori sebanyak 37, no. (11) Alusio sebanyak 32, no. (12) Ambiguitas sebanyak 34, no. (13) Analogi sebanyak 22, no. (14) Apostrofi sebanyak 1, no. (15) Klise sebanyak 38, no. (16) Konotasi sebanyak 41, no. (17) Kontras sebanyak 39, no. (18) Denotasi sebanyak 10, no. (19) Eufemisme sebanyak 17, no. (20) Hiperbola sebanyak 23, no. (21) Ironi sebanyak 33, no. (22) Metafora sebanyak 41, no. (24) Personifikasi sebanyak 42, no. (25) Pun sebanyak 2, no. (26) Simile sebanyak 39, no. (27) Simbol sebanyak 13, dan no. (28) Sinekdot sebanyak 18. Dari 19 jenis piranti puitis yang ada pada kategori Bunyi hampir seluruhnya muncul kecuali jenis no. (23) Metonimi. Ada peningkatan 2 jenis piranti puitis yang muncul pada siklus 3 ini dibanding siklus 2 yaitu no. (14) Apostrofi dan no. (18) Denotasi (Tabel 5). Temuan piranti puitis menurut kategori Makna adalah

482 atau 60,4% dari kemungkinan maksimal sebesar 798 kali pada siklus 3. Ini berarti ada kenaikan dibanding siklus 2 dengan angka 362 atau 45,4%.

Menurut kategori Bentuk Kata, jumlah keseluruhan respon adalah 153 atau 72,9% dari kemungkinan respon maksimal sebanyak 210 (Tabel 4). Angka ini bisa dirinci (dengan melihat tabel 5) sebagai berikut, jenis piranti puitis no. (29) Sudut Pandang Penceritaan sebanyak 27 respon, no. (30) Baris/Line sebanyak 42 respon, no. (31) Bait/Verse sebanyak 6 respon, no. (32) Stanza sebanyak 42 respon, dan no. (33) Pertanyaan Retoris sebanyak 36 respon. Untuk kategori ini, jenis piranti puitis yang muncul sama dengan siklus 2 sebelumnya kecuali pada jenis no (31) Bait/Verse yang sebelumnya tidak muncul. Perbedaannya lainnya adalah peningkatan jumlah respon untuk jenis piranti puitis no. (29) Sudut Pandang Penceritaan sedangkan untuk piranti puitis jenis lain dalam kategori ini jumlah responnya tetap sama dengan siklus 2.

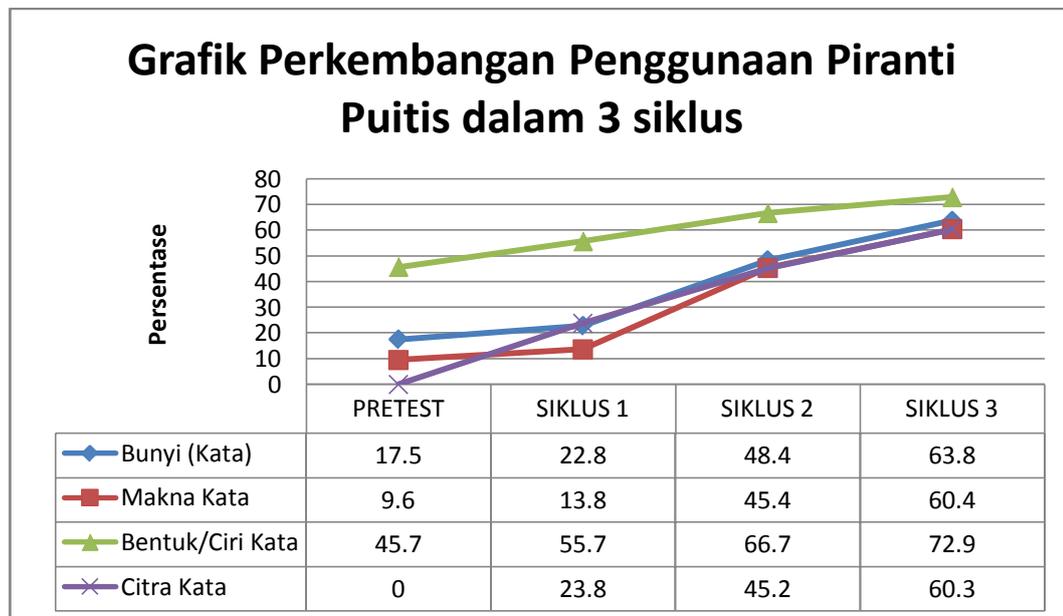
Berdasarkan Citra/Image Kata jumlah respon adalah 76 atau 60,3% dari kemungkinan maksimal sebesar 126 (Tabel 4). Sebagaimana yang terlihat dalam Tabel 5, semua jenis piranti puitis dalam kategori ini bisa teridentifikasi. Jumlah respon untuk ketiga jenis piranti puitis tersebut adalah sebagai berikut, no. (34) Imagery sebanyak 34 respon, no. (35) Synesthesia sebanyak 1 respon, dan no. (36) Tone, Mood sebanyak 22. Perbedaan dari siklus 2 sebelumnya adalah tidak pada jenis piranti puitis karena sebagaimana siklus 2 di siklus 3 semua jenis piranti puitis juga muncul akan tetapi perbedaannya adalah pada jumlah respon subyeknya yang lebih meningkat.

Secara umum bisa diungkapkan bahwa dari keempat kategori piranti puitis ada 3 jenis piranti puitis yang baru muncul pada siklus ke tiga ini yang belum muncul di siklus ke 2 yaitu no. (14) Apostrofi, no. (18) Denotasi, dan no. (31) Bait/Verse. Dari temuan ini ada peningkatan jumlah jenis (variasi) dan jumlah respon yang didapatkan dari subyek dibanding pada Siklus 2 (Lihat tabel 5). Sampai dengan siklus ke tiga ternyata ada 2 jenis piranti puitis yang tidak ditemukan dalam respon subyek yaitu jenis no. (4) Kakofoni dan no. (23) Metonimi.

Tabel 4: Rekapitulasi penggunaan piranti puitis berdasarkan kategori pada akhir siklus 3

Tahap	Persentase Pemakaian Kategori Piranti Puitis									
	Bunyi (9)		Makna (19)		Bentuk/Ciri (5)		Citra (3)		Keseluruhan (36)	
	Maks: 378		Maks: 798		Maks: 210		Maks: 126		Maks: 1512	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
SIKLUS 3	241	63,8	482	60,4	153	72,9	76	60,3	952	63,0

Perkembangan Pemakaian Piranti Puitis dari Prates sampai dengan akhir Siklus 3 digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Tabel 5. Rekapitulasi Data

Jenis Piranti Puitis	Bunyi									Makna																		Bentuk/ Ciri Kata					Citra/Image Kata			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
PRATES	16	0	0	0	0	0	24	26	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	26	0	25	1	25	0	0	0	42	0	42	12	0	0	0
SIKLUS 1	24	0	10	0	0	0	24	28	0	0	0	0	0	3	12	15	0	0	0	0	26	0	26	1	27	0	0	0	42	0	42	33	19	0	11	
SIKLUS 2	29	11	25	0	24	24	34	34	2	35	26	30	2	0	29	34	33	0	1	14	28	38	0	41	2	39	7	3	20	42	0	42	36	34	1	22
SIKLUS 3	39	18	39	0	31	28	36	38	12	37	32	34	22	1	38	41	39	10	17	23	33	41	0	42	2	39	13	18	27	42	6	42	36	35	12	29

Keterangan:

A. Piranti Puitis Menurut Bunyi (Kata)

1. Aliterasi (Alliteration)
2. Asonansi (Assonance)
3. Konsonansi (Consonance)
4. Kakofoni (Cacophony)
5. Eufoni (Euphony)
6. Onomatope (Onomatopoeia)
7. Repetisi/Pengulangan (Repetition)
8. Rima (Rhyme)
9. Ritme (Rhythm)

B. Piranti Puitis Menurut Makna Kata

10. Alegori (Allegory)
11. Alusio (Allusion)
12. Ambiguitas (Ambiguity)
13. Analogi (Analogy)
14. Apostrofi (Apostrophe)
15. Klise (Cliché)

16. Konotasi (Connotation)
17. Kontras (Contrast)
18. Denotasi (Denotation)
19. Eufemisme (Euphemism)
20. Hiperbola (Hyperbole)
21. Ironi (Irony)
22. Metafora (Metaphor)
23. Metonimi (Metonymy)
24. Personifikasi (Personification)
25. Pun
26. Simile
27. Simbol (Symbol)
28. Sinekdot (Synecdoche)

C. Piranti Puitis Menurut Susunan Kata-Kata

29. Sudut Pandang Penceritaan (Point of View)
30. Baris (Line)
31. Bait Verse
32. Stanza
33. Pertanyaan Retoris (Rhetorical Question)

D. Piranti Puitis Menurut Citra Kata

34. Imagery
35. Synesthesia
36. Tone, Mood

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan pada subyek bisa meningkatkan pemahaman subyek terhadap piranti puisi dan juga apresiasi mereka terhadap puisi berbahasa Inggris. Hal ini terlihat pada peningkatan rerata hasil tes sejak prates sampai dengan postes siklus ke-3 untuk masing-masing kategori piranti puisi yaitu sebagai berikut: Bunyi, prates 17,5 dan postes 63,8; Makna, prates 9,6 dan postes 60,4; Bentuk/ Ciri Kata, prates 45,7 dan postes 72,9; Citra Kata, prates 0,0 dan postes 60,3. Adapun jumlah presentase peningkatan nilai dari semua kategori dari prates sampai dengan postes adalah 15,8 menjadi 63,0. Hal ini bisa disimpulkan bahwa peningkatan penguasaan subyek terhadap materi meningkat sangat signifikan.

6.2. Saran

Ada beberapa piranti puisi yang sama sekali tidak muncul selama proses pemberian perlakuan. Hal ini perlu dicermati oleh peneliti apakah penyebab yang timbulnya hal ini apakah memang dari tingkat kesulitannya ataupun memang jarang pemakaiannya dalam puisi berbahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Bwala, Amos Luka. 2005. *A literary study of contents and poetic devices of Bura karapu (proverbs)* [diakses online melalui <http://dspace.unijos.edu.ng/handle/10485/1823> pada 13 Maret 2013
- Mikics, David. 2007. *A New Handbook of Literary Terms*. New haven and London: Yale university Press
- Padmanugraha, Asih Sigit. 2007. *Citra Perempuan dalam "A Work of Artifice" Karya Marge Piercy*. Penelitian. FBS. UNY
- *Menerjemahkan Puisi: Pengalaman Sapardi*. Penelitian. FBS. UNY [diakses online melalui <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132299490/Menerjemahkan%20puisi%20pengalaman%20sapardi.pdf> [diunduh pada] 12 Maret 2013
- Pengertian Penelitian Tindakan Kelas....* 2012 [diakses online melalui: <http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/pengertian-penelitian-tindakan-kelas.html> [diunduh pada] 10 Maret 2013
- Poetic Devices* [diakses online melalui] www.chaparralpoets.org/devices.pdf [diunduh pada 12 Maret 2013
- Soemanto, Bakdi. 2008. *Sastra*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat. (Kamis 10 April)

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Subyek Penelitian

No. Subyek	NIM	NAMA MAHASISWA
1	C11.2008.00901	FEBRI HIKMAWAN RIFAI
2	C11.2009.01045	RIAN ADHI PUTRANTO
3	C11.2009.01059	LELI SURAYDA AVIANI
4	C11.2010.01154	IQBAL BUDI RAVSANJANI
5	C11.2010.01157	MOHAMMAD FAIZAL
6	C11.2010.01159	RANDI NURFAJRI
7	C11.2011.01225	LIVIA HANI PRADYTHA
8	C11.2011.01227	ERNA SETYOWATI
9	C11.2011.01228	FITRIA YOLANDA FRISKA S.
10	C11.2011.01232	AGATHA FENCY ASTAWIDA A. P.
11	C11.2011.01239	RULLY AKBAR WIRAWAN
12	C11.2011.01240	WIDARA SIWI NARASWARI
13	C11.2011.01241	YOHANA EKKY PUTRI
14	C11.2011.01242	STEFANI EKKY PUSPA DEWI
15	C11.2011.01243	TRIAGUSTINA
16	C11.2011.01245	INTAN MAUDILA
17	C11.2011.01246	NADYA AMELIA
18	C11.2011.01247	VALERIA GISELA UHING
19	C11.2011.01248	HANA UTAMI DEWI
20	C11.2011.01249	PRADITA DWI ANGGARA
21	C11.2011.01252	RADIANT MAHAPUTRA
22	C11.2011.01256	DONATIA MANIKATAMI
23	C11.2011.01257	ELISABETH CAHYA SEPTIANA
24	C11.2011.01260	ANUGRAH PRADIBTA
25	C11.2011.01270	RAHAYU NOFI ANDRIASTUTI
26	C11.2011.01280	ANIS AFIANI
27	C11.2012.01367	ELVIRA ZACHRIYANTI HASBULLAH
28	C11.2012.01389	WAHYU HARYO AJI.W
29	C11.2009.01063	AGUSTINA PUJI WINANING
30	C11.2009.01069	NUR ATMIYATI
31	C11.2010.01131	DEWI ARUM SARI
32	C11.2010.01132	KRISTINA SADEWO
33	C11.2011.01236	TIARA AMANDA PUTRI
34	C11.2011.01264	EMPHY CAHYA WULANIRIAU
35	C11.2011.01265	DWI ASEP MULYONO
36	C11.2011.01268	AVILIA WARDANI
37	C11.2011.01274	RINA HAPSARI WIDIASTUTI
38	C11.2011.01284	IKA MIRANTI
39	C11.2012.01310	TUNTASARI ILMIA HUMANIS
40	C11.2012.01337	SELA NEVRANARATIH
41	C11.2012.01364	ANA FATIMATUZZAHRA

42	C11.2012.01376	FARIDA MAHARGYANI
----	----------------	-------------------

Lampiran 2: Rekapitulasi Penggunaan Piranti Puitis oleh Subyek pada Tiap Tahap

No. Subyek	Tahap							
	PT		S1		S2		S3	
	Jlh PP	%	Jlh PP	%	Jlh PP	%	Jlh PP	%
1	5	13.9	6	16.67	17	47.2	21	58.3
2	5	13.9	8	22.22	17	47.2	21	58.3
3	7	19.4	10	27.78	18	50	20	55.6
4	3	8.33	5	13.89	10	27.8	15	41.7
5	5	13.9	6	16.67	10	27.8	16	44.4
6	4	11.1	5	13.89	10	27.8	15	41.7
7	9	25	13	36.11	25	69.4	30	83.3
8	7	19.4	10	27.78	19	52.8	19	52.8
9	5	13.9	8	22.22	18	50	17	47.2
10	7	19.4	9	25	16	44.4	16	44.4
11	8	22.2	9	25	16	44.4	22	61.1
12	8	22.2	9	25	16	44.4	20	55.6
13	8	22.2	12	33.33	21	58.3	31	86.1
14	9	25	14	38.89	23	63.9	30	83.3
15	4	11.1	6	16.67	18	50	23	63.9
16	5	13.9	9	25	17	47.2	21	58.3
17	6	16.7	8	22.22	16	44.4	21	58.3
18	2	5.56	3	8.333	10	27.8	13	36.1
19	5	13.9	6	16.67	18	50	23	63.9
20	9	25	12	33.33	24	66.7	31	86.1
21	7	19.4	8	22.22	17	47.2	25	69.4
22	3	8.33	6	16.67	17	47.2	26	72.2
23	5	13.9	8	22.22	19	52.8	26	72.2
24	8	22.2	13	36.11	24	66.7	30	83.3
25	8	22.2	12	33.33	23	63.9	30	83.3
26	5	13.9	7	19.44	18	50	25	69.4
27	8	22.2	14	38.89	26	72.2	30	83.3
28	3	8.33	4	11.11	17	47.2	22	61.1
29	4	11.1	4	11.11	14	38.9	16	44.4
30	4	11.1	5	13.89	13	36.1	16	44.4
31	7	19.4	10	27.78	18	50	25	69.4
32	3	8.33	4	11.11	14	38.9	18	50
33	6	16.7	9	25	21	58.3	24	66.7
34	4	11.1	9	25	18	50	23	63.9
35	5	13.9	8	22.22	18	50	23	63.9
36	4	11.1	4	11.11	14	38.9	16	44.4
37	4	11.1	8	22.22	19	52.8	23	63.9
38	9	25	11	30.56	24	66.7	31	86.1
39	3	8.33	8	22.22	17	47.2	24	66.7
40	9	25	11	30.56	23	63.9	31	86.1
41	6	16.7	8	22.22	17	47.2	24	66.7
42	3	8.33	4	11.11	12	33.3	19	52.8
Jumlah Pemakaian	239	15.8	343	22.69	742	49.1	952	63

Catatan: PP = Piranti Puitis; PT = Prates; S1 = Siklus 1; S2 = Siklus 2; S3 = Siklus 3

Lampiran 3: Rekapitulasi Persentase Penggunaan Piranti Puitis
Berdasarkan Kategori mulai dari prates sampai dengan siklus
3

Tahap	Persentase Pemakaian Kategori Piranti Puitis									
	Bunyi (9)		Makna (19)		Bentuk/Ciri (5)		Citra (3)		Keseluruhan (36)	
	Maks: 378		Maks: 798		Maks: 210		Maks: 126		Maks: 1512	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
PRATES	66	17,5	77	9,6	96	45,7	0	0,0	239	15,8
SIKLUS 1	86	22,8	110	13,8	117	55,7	30	23,8	343	22,7
SIKLUS 2	183	48,4	362	45,4	140	66,7	57	45,2	742	49,1
SIKLUS 3	241	63,8	482	60,4	153	72,9	76	60,3	952	63,0

Lampiran 4: Biodata Ketua/Anggota Tim Peneliti

I. Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan sifat)	Muhammad Rifqi, S.S., M.Pd.
2	Jenis Kelamin	L
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	0686.11.2000.244
5	NIDN	0624116801
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Lombok Timur, 24 Nopember 1968
7	E-mail	mrifqi08@gmail.com
9	Nomor Telepon/HP	085740534224
10	Alamat Kantor	Jl. Imam Bonjol 207 Semarang 50131
11	Nomor Telepon/Faks	024-3560582/ 024-3564647
12	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 100 orang; S-2 = 0 orang; S-3 = 0 orang
13.	Mata Kuliah yang Diampu	
		1. Listening Comprehension 1, 4
		2. Seminar on Literature
		3. Study of English Poetry 1, 2
		4. Study of English Prose 1

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Diponegoro	Universitas Negeri Semarang	-
Bidang Ilmu	Sastra (dan Bahasa) Inggris	Pendidikan Bahasa Inggris	
Tahun Masuk-Lulus	1988-1994	2002-2007	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	The Comparison of Drama “Everyman” and “Cupak Gerantang”	Foregrounding and Cohesion in Philips Larkin's Poem 'The North Ship”	

Nama Pembimbing/Promotor	Dewi Murni, M.A.	Subur Wardoyo, Ph.D. dan Prof Dr.. Sulistyono	
--------------------------	---------------------	--	--

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2012	Pengembangan Model Pembelajaran "Writing" Berbasis Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. (Hiber, Anggota)	Dikti	30
2	2012	Pengembangan Softskill dalam Pembelajaran Genre-based Writing (Internal, Anggota)	Univ. Dian Nuswantoro	3
3	2006	Penggunaan Materi Otentik dalam Mata Kuliah <i>Listening Comprehension 4</i> : Suatu Tantangan bagi Dosen dan Mahasiswa (Internal, Ketua)	Univ. Dian Nuswantoro	2,5

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2013	Pelatihan Teknologi Informasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris bagi guru-guru TK Tunas Mekar	Univ. Dian Nuswantoro	3

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Foregrounding and Cohesion in Philip Larkin's Poem "The North Ship".	Jurnal LITE (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya)	Vol. 6 No. 1 Maret 2010
2	Cohesion in Poem: A Case Study in "Marks" and "the way things are" Journal of	Language, Literature, and Culture (LITE)	Vol. 5 No. 1 Maret 2009

3	Enhancing Students' Listening Skill	Journal of Language, Literature, and Culture (LITE)	Vol. 5 No. 2 September 2009
	Using Authentic Materials in Listening Comprehension Course: A challenge to Teacher And Students",	Research published in Journal of Language, Literature, and Culture (LITE)	2007

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	The First National Conference on ELT and Culture held by Muria Kudus University (UMK),	Teacher-Self-Made Learning Aid for Interesting and Enjoyable Learning to Young Learner: The Use of ICT in TEYL	2 July 2011, Kudus
2	Asian Creative Writing Conference,	Enhancing Students' Creative Writing by the Use of Genre and Intertextuality-Based Approach (Kopresentasi)	1 April 2011 Jember, Indonesia,
3	PALA (Poetics and Linguistics Association) Conference,	Seeing Multiculturalism through Indonesian Folktales	2010, University of Genoa, Italy

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				

H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	na/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Desentralisasi Penelitian Dosen Pemula

Semarang, 11 Desember 2013

Ketua Peneliti



Muhammad Rifqi, S.S., M.Pd.

II. Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan	Valentina Widya Suryaningtyas, M.Hum.
2	Jenis Kelamin	P
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	0686.11.2010.368
5	NIDN	0616098304
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Semarang, 16 September 1983
7	E-mail	valentinawidya@gmail.com
9	Nomor Telepon/HP	081 325 426 729
10	Alamat Kantor	Jl. Imam Bonjol 207 Semarang 50131
11	Nomor Telepon/Faks	024-3560582/ 024-3564647
12	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 30 orang; S-2 = 0 orang; S-3 = 0 orang
13.	Mata Kuliah yang Diampu	
		1. Genre-Based Writing
		2. Reading Comprehension 3, 4
		3. Study of English Poetry 1, 2
		4. Study of English Drama 1

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Dian Nuswantoro Semarang	Universitas Diponegoro Semarang	-
Bidang Ilmu	Sastra (dan Bahasa) Inggris	Linguistik	
Tahun Masuk-Lulus	2001-2005	2006-2008	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Psychological aspect of Frankenstein	Appraisal System And Ideology Of Punk Music In Punkzine Column	

Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Siswo Harsono	Dra. Deli Nirmala. M.Hum	
--------------------------	--------------------	--------------------------	--

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2009	Pencitraan Wanita Jawa Ideal dalam “istri” Sebagai Media Informasi Pembelajaran tentang Feminisme dan Relevansinya dalam Pembangunan Nasional (Anggota)	Hibah Kajian Wanita (Dikti)	15

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Universitas Diponegoro Semarang	Akulturasi Budaya CinaJawa Pada Etnis Jawa	2010, Undip Semarang

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				
2				

H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	ta/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Desentralisasi Penelitian Dosen Pemula

Semarang, 11 Desember 2013

Anggota Peneliti



Valentina Widya Suryaningtyas,
M.Hum.

Lampiran 5: Artikel Ilmiah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional Semantik 2013





SERTIFIKAT

122/A.38.04/UDN - 09/XI/2013

semantik 2013
Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan

DIBERIKAN KEPADA :
Muhammad Rifqi

Yang Telah Berpartisipasi Dalam Acara
SEMINAR NASIONAL TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI TERAPAN

Dengan Tema
"INDUSTRI KREATIF DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL
BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI

SEBAGAI :
PEMAKALAH

Semarang, 16 November 2013

Rektor,

Dr. Ir. Edi Noersasongko, M. Kom

Ketua Panitia

Juli Ratnawati, SE., M. Si.

UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

Jl. Imam Bonjol 297 | Jl. Nakula 1 No. 5-11 Semarang | <http://open.dinus.ac.id/semanetik> | semanetik.dn@gmail.com

Piranti Puitis dalam Apresiasi Puisi Berbahasa Inggris

Muhammad Rifqi¹, Valentina Widya Suryaningtyas²

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang 50131
E-mail : mrifqi08@gmail.com, valentina.widya@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini membahas piranti puitis untuk peningkatan kemampuan mahasiswa Sastra Inggris dalam mengapresiasi puisi berbahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam apresiasi puisi. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 (angkatan 2011) Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang yang berjumlah 42 orang. Ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan untuk mengetahui peranan penguasaan piranti puitis pada kemampuan subyek dalam mengapresiasi karya sastra puisi berbahasa Inggris. PTK ini dilaksanakan dalam 3 siklus dan setiap siklus terdiri atas 3 pertemuan membahas piranti puitis secara mendalam melalui metode ceramah, diskusi kelompok dan diskusi kelas sehingga subyek penelitian benar-benar memahami jenis serta fungsi piranti puitis dalam analisis puisi. Di setiap akhir siklus diadakan evaluasi yang berupa tes untuk mengetahui kemajuan pemahaman subyek. Umpan balik diberikan untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam siklus sebelumnya. Dari hasil tes ternyata ada peningkatan pemahaman subyek dengan ditandai meningkatnya persentase jumlah respon yang diberikan dan jenis piranti puitis secara berturut-turut dari prates sampai akhir siklus 3 adalah 15,8%, 22,7%, 49,1%, dan 63,0%.

Kata kunci: apresiasi sastra, penelitian tindakan kelas, piranti puitis, puisi

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu tujuan program studi sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang baik di bidang bahasa dan sastra Inggris. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kurikulum disusun sedemikian rupa sehingga selama proses perkuliahan dalam delapan semester kompetensi tersebut bis berkembang secara maksimal. Bahan kajian untuk mengembangkan kompetensi tersebut juga ditentukan mulai dari kajian untuk pengembangan keterampilan berbahasa Inggris lisan dan tulisan, ilmu linguistik dan kesusastraan Inggris. Masing-masing disusun secara proporsional sehingga tercapai kompetensi mahasiswa yang berimbang dalam berbagai aspek tersebut. Proses pembelajaran juga menggunakan pengantar bahasa Inggris dalam semua mata kuliah yang diselenggarakan kecuali untuk mata kuliah umum.

Untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam bidang kajian sastra Inggris, ada beberapa mata kuliah yang diberikan antara lain Pengantar Kajian Sastra Inggris, Kajian Puisi, Kajian prosa, dan Kajian Drama Inggris. Mata kuliah tersebut diajarkan kepada semua mahasiswa untuk mengasah keterampilan yang pada akhirnya bisa mengembangkan kompetensi mereka dalam bidang kesusastraan Inggris. Setelah mengamati selama beberapa tahun, ternyata kemampuan mahasiswa pada kajian puisi tidak sebaik kajian sastra lainnya seperti prosa dan drama. Ini terbukti dengan nilai rata-rata kajian puisi yang lebih rendah 10-15% dibanding kajian prosa dan drama untuk 5 angkatan terakhir. Bukti ini diperkuat dengan sedikitnya jumlah mahasiswa yang mengambil kajian puisi sebagai topik kajian dalam skripsi.

Fenomena di atas terjadi kemungkinan karena para mahasiswa menganggap bahwa kajian puisi lebih sulit daripada kajian prosa dan drama Inggris. Hal senada disampaikan oleh Padmanugraha, dengan lebih ekstrim bahwa kebanyakan mahasiswa menganggap puisi lebih menakutkan [1]. Tidak jarang pula peneliti mendapatkan lembar jawaban mahasiswa yang kosong atau menulis jawaban yang melenceng dari apa yang ditanyakan dalam ujian akhir mata kuliah kajian puisi. Kemungkinan, kurangnya kemampuan ini pula yang mempengaruhi rendahnya minat dan secara langsung berpengaruh ke kompetensi kajian puisi mereka.

Persepsi mahasiswa tentang sulitnya kajian puisi memang cukup beralasan mengingat bahwa puisi mempunyai karakteristik dan unsur-unsur yang tidak sama dengan apa yang dimiliki oleh prosa dan drama. Disamping itu karena sifat puisi yang singkat dan padat mengharuskan penulis puisi atau penyair untuk benar-benar selektif dalam memilih kata (*diction*), penggunaan rima, penggunaan majas, dan piranti puitis lainnya. Terbatasnya ruang ini memaksa penulisnya untuk menggunakan kata seefektif mungkin. Dengan terbatasnya jumlah kata tersebut kadang-kadang sangat menyulitkan pembaca (mahasiswa) dalam apresiasi puisi. Banyak mahasiswa yang tidak sabar dan tekun menelusuri makna di balik apa yang tertulis secara harfiah dalam teks puisi. Peneliti juga menduga kesulitan mahasiswa, karena mereka kurang memahami bagaimana piranti puitis diterapkan dalam teks puisi. Untuk bisa memahami dan mengapresiasi puisi dengan baik tentu saja pembaca (mahasiswa) harus dibekali pengetahuan yang baik mengenai piranti puitis ini.

Tidak seimbangnya kompetensi mahasiswa dalam apresiasi puisi tentu saja tidak boleh dibiarkan berlanjut karena akan berpengaruh pada kompetensi keseluruhan lulusan sastra Inggris, FIB, Universitas Dian Nuswantoro. Hal inilah yang mendasari

pemikiran peneliti untuk segera melakukan tindakan untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini penting untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam kajian puisi bahasa Inggris. Ada kekhawatiran kalau situasi seperti ini akan berlanjut akan merugikan para mahasiswa karena kompetensi mereka dalam bidang ini tidak terasah dengan baik.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Rendahnya kemampuan apresiasi puisi mahasiswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang piranti puisi. Oleh karena itu pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang piranti puisi akan bisa meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam apresiasi puisi berbahasa Inggris".

Untuk menjawab permasalahan ini penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan. Perlakuan/ intervensi pemberian pengetahuan tentang piranti puisi ini dilakukan untuk menguji apakah hipotesa di atas benar atau tidak. Kalau hipotesa benar maka akan terjadi peningkatan nilai mahasiswa dalam siklus-siklus selanjutnya.

Piranti puisi dalam penelitian ini adalah elemen yang terkandung dan menyusun suatu teks yang dipakai untuk memperoleh aspek keindahan bahasa dan penyampaian makna. Piranti puisi ini meliputi aspek penggunaan kata yang mencakup bunyi, makna, penyusunannya dalam teks puisi. Aspek-aspek inilah yang diuji apakah penguasaan piranti tersebut memang efektif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi mahasiswa dalam apresiasi puisi berbahasa Inggris.

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas adalah suatu ancangan penelitian pembelajaran dalam kelas yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran Carr dan Kemmis [2]. Penjelasan selanjutnya akan disampaikan dalam Bab Metodologi penelitian. Supaya penelitian ini terfokus maka perlu dilakukan penentuan lingkup dan batasan penelitian. Penelitian ini diarahkan pada kegiatan apresiasi puisi dari pengarang terkenal seperti William Blake, Wordsworth, Carlos William Carlos dan lain-lain. Ini dengan pertimbangan bahwa penyair-penyair tersebut sudah mempunyai nama besar dalam dunia kesustraan Inggris.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kesulitan dalam Pemahaman Puisi

Puisi mempunyai karakteristik yang berbeda dari karya sastra lainnya seperti prosa dan drama. Hal yang paling jelas bisa terlihat sepihak ketika orang membaca sebuah teks puisi adalah bentuknya yang ditulis dalam baris dan bait. Dari segi panjangnya teks atau banyaknya kata yang dipakai, puisi relatif lebih pendek atau relatif lebih sedikit kata-kata yang dipakai walaupun ada juga puisi yang terdiri atas ribuan baris.

Sifatnya yang pendek dan ditulis dalam ruang yang sangat terbatas tersebut pada saat yang sama menimbulkan masalah dalam proses pengkajian dan penafsiran makna oleh pembaca. Terkadang pilihan kata yang dipakai tidak lazim dan jarang ditemui dalam konteks biasa (sehari-hari). Padmanugraha dalam Padmanugraha lebih lanjut mengemukakan bahwa pada umumnya pembaca mengatakan bahwa kebanyakan puisi menggunakan kata-kata yang sulit dipahami, struktur kalimat yang tidak baku, imajinatif, makna konotatif, "bahasa yang tinggi" dan seterusnya [3]. Hal ini tentu saja sangat menyulitkan pembaca dalam menangkap maknanya secara langsung. Memang terkadang ide yang ingin disampaikan dalam teks puisi tidak bisa ditangkap dengan serta merta. Perlu kajian yang mendalam, serta nilai rasa seni yang tinggi ketika membaca sebuah puisi.

Berkaitan dengan kesulitan pembaca (mahasiswa) dalam membaca dan mengapresiasi puisi Padmanugraha menambahkan bahwa ini akan "berimbas pada pemaknaan dan pemahaman mereka terhadap puisi" [3]. Puisi dianggap sangat imajinatif dan bermakna tinggi dan "sangat jauh dari awang-awang" dan tidak mampu "merealisasikan makna tersebut dalam kenyataan hidup sehari-hari sehingga puisi dianggap sebagai hal yang jauh dari kehidupan sehari-hari". Soemanto mensinyalir bahwa ini merupakan kesalahan dari guru-guru sastra yang telah merenggut puisi dari konteksnya. Padahal menurutnya, konteks ini sangat penting dalam pemaknaan puisi [4].

Dari pengalaman penulis selama mengajar kajian puisi, kebanyakan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menemukan makna kata-kata dalam teks puisi. Mereka hanya mengandalkan pengetahuan tentang makna leksikal yang sering dipakai dalam konteks umum. Hanya beberapa saja yang peka dan secara kreatif mencoba-coba makna lain dari kata yang ada dalam konteks yang dipakai dalam teks puisi. Tidak bisa dipungkiri bahwa perlu usaha lebih lanjut untuk mencari makna lain dari kata tersebut, karena seringkali sebuah kata dalam bahasa Inggris mempunyai makna ganda atau lebih dari satu. Kenyataan seperti ini tentu saja tidak mudah bagi pembelajar bahasa Inggris yang masih berjuang membangun dasar keterampilan berbahasa asing.

Penggunaan majas dan piranti puisi lainnya juga akan menyulitkan pembaca pemula untuk menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks puisi. Mungkin pembaca akan lebih mudah menangkap makna denotatif yang tertuang dalam teks puisi akan tetapi akan sulit menangkap makna konotatif yang ada apabila kita tidak mengenal konteks dan tidak jeli melihat setiap aspek piranti puisi yang dipakai. Akibatnya pembaca akan gagal menelusuri pesan/ide yang tertuang dalam puisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang piranti puisi sangatlah penting dimiliki oleh pembaca yang ingin benar-benar sukses menggali pesan dan makna yang terkandung dalam puisi. Apalagi puisi mempunyai karakteristik yang sangat berbeda dengan genre karya sastra lainnya. Pengajaran kajian puisi akan tidak akan bisa maksimal kalau tidak ada penekanan pada pengetahuan piranti puisi ini.

2.2. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti, ternyata penelitian tentang pengajaran piranti puitis ini sangat jarang ditemukan. Adapun penelitian yang banyak dilakukan adalah penelitian yang terfokus pada teks karya sastranya saja dan bukan pada proses bagaimana karya sastra itu diajarkan. Salah satunya adalah penelitian disertasi yang dilakukan oleh Bwala pada tahun 2005 dari Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Jos, Nigeria. Dia melakukan penelitian penggunaan piranti puitis dalam peribahasa dalam bahasa setempat Bura. Dalam temuannya Bwala menyampaikan bahwa peribahasa dalam bahasa Bura mengandung piranti puitis yang sangat bervariasi [5]. Keindahan rangkaian kata dan perpaduan bunyi sangat memudahkan pemakainya untuk mengingatkannya dan mengulang-ulangnya.

Penelitian yang terfokus pada pemakaian piranti puitis pada teks karya sastra juga sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti di Indonesia akan tetapi penelitian-penelitian yang mereka lakukan hanya terfokus pada pencarian piranti puitis yang dipakai dalam teks karya sastra. Inilah yang memicu untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana piranti puisi diajarkan supaya bisa meningkatkan pemahaman mahasiswa dan pada akhirnya akan bisa meningkatkan kepekaan terhadap piranti puitis dalam puisi sehingga ini diharapkan akan bisa meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaji dan mengapresiasi puisi serta membawa kembali puisi dari awang-awang ke konteks sehari-hari. Ini juga untuk mendekatkannya ke dalam konteks hidup sehari-hari pembaca pada umumnya.

2.3. Piranti Puitis

Berikut ini disampaikan uraian mengenai piranti puitis yang dipakai dalam bahasa Inggris. Sebenarnya piranti puitis yang akan dipaparkan tidak hanya terdapat dalam bahasa Inggris akan tetapi juga dipakai dalam kajian sastra (puisi) dalam bahasa Indonesia karena puisi juga memiliki sifat universal sehingga bisa diterapkan dalam berbagai bahasa di dunia.

Dari beberapa acuan yang telah dibaca kebanyakan tidak mencantumkan definisi dari piranti puitis itu secara spesifik. Akan tetapi dari penjelasan yang diberikan bisa dibuat definisi bahwa yang dimaksud dengan piranti puitis adalah suatu teknik atau piranti yang dipakai dalam puisi yang membantu meningkatkan keindahan bentuk, citra, dan kedalaman makna suatu puisi. Lebih lanjut www.chaparralpoets.org/devices.pdf menyebutkan bahwa penyair hanyalah mengandalkan kata-kata sebagai alat untuk mengekspresikan idenya [6]. Oleh sebab itu penggunaan kata-kata tersebut haruslah dipertimbangkan dengan tepat sehingga dia bisa mengandung bunyi yang indah, makna yang tidak terduga, urutan yang memungkinkan pembaca untuk memahaminya, serta mempunyai kedalaman pikiran, emosi dan empati yang bisa memunculkan gambaran (citra/image) sehingga pembacanya betul-betul merasa melihat, mendengar dan merasakan apa yang disampaikan oleh penulisnya [7]. Inilah yang akan mendasari pembagian piranti puitis yang terdapat dalam puisi dalam uraian di bawah ini.

2.3.1. Piranti Puitis Menurut Bunyi (Kata)

- a. **Aliterasi (Alliteration):** adalah pengulangan bunyi konsonan di awal kata yang berdekatan satu dengan lainnya dan biasanya terdapat dalam satu baris yang sama. Secara lebih longgar aliterasi didefinisikan sebagai penggunaan konsonan yang sama dalam kata-kata yang berdekatan. Contoh: (1) *Peter and Andrew patted the pony at Ascot*
Pada contoh ini secara lebih longgar huruf *p* dan *t* dapat dikatakan sebagai aliterasi.
- b. **Asonansi (Assonance):** adalah pengulangan bunyi vocal dalam kata-kata yang berdekatan biasanya terdapat dalam baris yang sama. Bunyi ini biasanya lebih sering terdapat pada bunyi bertekanan daripada tidak bertekanan. Contoh: (2) *He's a bruisin' loser.* Dalam contoh no. (1) di atas bunyi vokal *a* dalam *Andrew, patted, dan Ascot* adalah asonansi.
- c. **Konsonan (Consonance):** adalah bunyi konsonan yang berulang dan biasanya terdapat di akhir kata yang letaknya berdekatan dan dalam satu baris yang sama atau berdekatan.
Contoh: (3) *boats into the past;* (4) *cool soul.* Ini akan menghasilkan bunyi berrima yang indah didengar.
- d. **Kakofoni (Cacophony):** adalah serangkaian bunyi sumbang yang tidak enak didengarkan dan dipakai untuk menggambarkan ketidakteraturan. Ini seringkali dikombinasikan dengan efek makna dan kesulitan dalam pengucapannya.
Contoh: (5) *My stick fingers click with a snicker/ Light-footed, my steel feelers flicker/ And pluck from these keys melodies. —"Player Piano," John Updike*
- e. **Eufoni (Euphony):** adalah serangkaian bunyi musical yang indah dipakai untuk menyatakan rasa harmoni dan keindahan bahasa. Contoh: (6) *Than Oars divide the Ocean,/ Too silver for a seam—/ Or Butterflies, off Banks of Noon/ Leap, splashless as they swim./ —"A Bird Came Down the Walk," Emily Dickenson* (bait terakhir).
- f. **Onomatope (Onomatopoeia):** adalah kata-kata yang bunyinya sama dengan maknanya. Dalam contoh *Hear the steady tick of the old hall clock*, kata *tick* mempunyai bunyi yang sama dengan bunyi jam.
Contoh: (7) *boom, buzz, crackle, gurgle, hiss, pop, sizzle, snap, swoosh, whir, zip*
- g. **Repetisi/Pengulangan (Repetition):** adalah penggunaan kata secara berulang dengan tujuan untuk menciptakan suatu efek. Kadang-kadang dilakukan dengan frase yang lebih panjang yang berisi kata kunci yang berbeda yang disebut dengan paralelisme (parallelism). Inilah yang menjadi bagian pokok dari puisi dalam berbagai bahasa dan budaya. Ini banyak ditemukan dalam Mazmur sebagai elemen penyatu. Contoh: (8) *I was glad; so very, very glad.*
- h. **Rima (Rhyme):** Ini adalah salah satu piranti yang paling umum dan banyak diasosiasikan dengan puisi oleh kebanyakan orang. Ini adalah kata-kata yang awalnya berbeda tetapi akhirnya mempunyai bunyi yang sama. Akan tetapi berbeda dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris ejaan kata yang sama tidak selalu mempunyai rima yang sama pula.
Contoh: (9) *time, slime, mime*

- l. **Ritme (Rhythm):** Ini tidak banyak disadari oleh kebanyakan orang. Ini ditandai dengan adanya tekanan keras (accented) dan tekanan lemah unaccented) dalam baris puisi. Inilah pula yang membedakan puisi dengan prosa.
Contoh: (10) i THOUGHT i SAW a PUSsyCAT.
(Huruf kecil menandakan tekanan lemah dan huruf capital menandakan tekanan keras)

2.3.2. Piranti Puitis Menurut Makna Kata

- a. **Alegori (Allegory):** adalah suatu representasi dari sebuah makna yang abstrak atau bersifat spiritual. Alegori bisa dalam satu kata atau frase seperti nama tokoh atau tempat.
- b. **Alusio (Allusion):** adalah kata yang mengacu kepada orang, peristiwa sejarah, karya seni ataupun situasi mitos.
- c. **Ambiguitas (Ambiguity):** adalah kata atau frase yang bisa berarti lebih dari satu. Ini digunakan untuk menyamarkan makna yang disampaikan oleh penulisnya.
- d. **Analogi (Analogy):** adalah sebuah perbandingan antara sesuatu yang lumrah dengan tidak lumrah
Contoh: (11) The plumbing took a maze of turns where even water got lost.
- e. **Apostrofi (Apostrophe):** adalah berbicara langsung kepada pendengar imajiner atau benda mati yang biasanya menggunakan nama dalam menyapa. Contoh: (12) O Captain! My Captain! our fearful trip is done...
- f. **Klise (Cliché):** adalah penggunaan kata-kata yang biasanya sangat populer tetapi sudah berulang kali dipakai sehingga sudah ketinggalan jaman. Contoh: (13) busy as a bee
- g. **Konotasi (Connotation):** adalah sesuatu yang berkonotasi pada makna lain yang tidak berhubungan dengan makna harfiah.
- h. **Kontras (Contrast):** adalah rangkaian kata dalam kalimat yang menampilkan suatu karakteristik yang bertolak belakang.
Contoh: (14) He was dark, sinister, and cruel; she was radiant, pleasant, and kind.
- i. **Denotasi (Denotation):** adalah makna yang ada dalam kamus (leksikal) yang tidak mempunyai makna konotatif atau asosiatif.
- j. **Eufemisme (Euphemism):** adalah piranti puitis untuk penghalusan makna yang mungkin bisa berakibat tidak menyenangkan atau menyakitkan. Contoh: (15) She is at rest. (artinya, Dia meninggal)
- k. **Hiperbola (Hyperbole):** adalah untuk mendapatkan efek melebih-lebihkan. Contoh: (16) He weighs a ton. (beratnya 1 ton)
- l. **Ironi (Irony):** adalah pernyataan yang bertentangan dengan keadaan sebenarnya. Contoh: (17) Wow, thanks for expensive gift...let's see: did it come with a Fun Meal or the Burger King equivalent?
- m. **Metafor (Metaphor):** adalah perbandingan langsung dua hal yang berbeda. Contoh: (18) He's a zero. (19) Her fingers danced across the keyboard.
- n. **Metonimi (Metonymy):** adalah majas yang dipakai dengan menyebut bagian yang merepresentasikan keseluruhan.
Contoh: (20) The White House stated today that... (21) The Crown reported today that...
- o. **Personifikasi (Personification):** adalah penyebutan sifat manusia untuk sesuatu benda mati, binatang atau ide abstrak.
Contoh: (22) The days crept by slowly, sorrowfully.
- p. **Pun:** adalah permainan kata dengan menyebut kata yang sama sekali berbeda makna tetapi identic bunyinya
Contoh: (23) Like a firefly in the rain, I'm de-lighted.
- q. **Simile:** adalah perbandingan langsung dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata "like" atau "as."
Contoh: (24) He's as dumb as an ox.
- r. **Simbol (Symbol):** adalah benda, kejadian, binatang, atau orang yang mendapat tambahan makna yang merepresentasikan sesuatu misalnya bendera untuk merepresentasikan negara, singa merepresentasikan keberanian, tembok merepresentasikan batasan. Contoh: (25) A small cross by the dangerous curve on the road reminded all of Johnny's death.
- s. **Sinekdot (Synecdoche):** adalah penyebutan secorang, benda, atau lainnya dengan menyebut salah satu bagian darinya.
Contoh: (26) All hands on deck.

2.3.3. Piranti Puitis Menurut Susunan Kata-Kata

- a. **Sudut Pandang Penceritaan (Point of View):** adalah sudut pandang pengarang terfokus pada pencerita dalam cerita atau puisi misalnya orang pertama, orang ketiga, dan orang ketiga yang mengetahui segalanya.
- b. **Baris (Line):** adalah baris yang menandai kekhasan puisi dengan jenis karya sastra lainnya.
- c. **Bait Verse:** satu baris puisi yang tersusun dalam pola metrik tertentu. Istilah ini juga dipakai untuk mengacu ke bagian dari stanza.
- d. **Stanza:** adalah pembagian puisi yang tersusun dari beberapa baris biasanya ditandai dengan jarak satu baris dengan stanza lainnya.
- e. **Pertanyaan Retoris (Rhetorical Question):** adalah pertanyaan yang tidak harus dijawab dan hanya untuk menimbulkan efek belaka. *Example:* Could I but guess the reason for that look? Contoh: (27) O, Wind/ If Winter comes, can Spring be far behind?

2.3.4. Piranti Puitis Menurut Citra Kata

- a. **Imagery:** adalah penggunaan bahasa yang hidup untuk merangsang citra mental terhadap sesuatu yang digambarkan. Hal ini juga untuk menimbulkan rasa tertentu. Ada beberapa macam imagery seperti visual, auditori, sentuhan, rasa, dan aroma.

- b. **Synesthesia**: adalah menggunakan efek indra tertentu yang berbeda. Contoh: (28) The sound of her voice was sweet. (29) a loud aroma, a velvety smile
- c. **Tone, Mood**: Piranti yang dipakai oleh penyair untuk mengungkapkan perasaan dan sikap tertentu dengan menggunakan pilihan kata yang bisa mengindikasinya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam tiga siklus dengan pentahapan sebagai berikut:

3.1. Prates

Dalam prates, subyek ditugaskan menulis puisi berbahasa Inggris. Tugas ini untuk memberikan pengalaman kepada subyek merasakan sendiri bagaimana mengekspresikan ide dalam sebuah tulisan berbentuk puisi. Sebelum penugasan peneliti memberikan uraian singkat tentang ciri-ciri khas puisi tanpa memerinci piranti puitis dalam puisi. Hasil prates direkap dan dibahas bersama subyek. Mereka memberikan komentar dan penilaian pada karya teman lainnya dalam kelompok masing-masing.

3.2. Siklus 1

Siklus ini dimulai pada pertemuan ke 3 dengan penjelasan mengenai piranti puitis yang berperan dalam penulisan dan analisis puisi. Subyek dibagi dalam 6 kelompok diskusi dan peneliti membagikan kertas kerja dan menugaskan mereka untuk mengidentifikasi piranti puitis dalam teks puisinya masing-masing. Untuk mengecek pemahaman mereka peneliti meminta mereka untuk membuat contoh dari model yang ada dalam teks puisi yang telah mereka bahas. Siklus ini berakhir pada pertemuan ke 5. Pada pertemuan ini mereka secara individu harus mengidentifikasi dan menjelaskan piranti puitis yang ada pada lembar tugas (Post Test Siklus 1).

3.3. Siklus 2

Siklus ini dimulai pada pertemuan ke 6 dan berakhir pada pertemuan ke 8. Pada siklus ini subyek bekerja dalam kelompok dan mendiskusikan piranti puitis yang lebih bervariasi. Mereka diberi tugas untuk mencari, mendeskripsikan dan mencatat efek yang timbul dari setiap piranti puitis. Pada setiap pertemuan tersebut wakil kelompok melaporkan tugas dengan menyajikannya dalam diskusi kelas (semua kelompok). Diakhir siklus mereka dievaluasi sesuai dengan tugas yang diberikan secara individu untuk mengetahui perkembangan mereka.

3.4. Siklus 3

Siklus ini dimulai dari pertemuan ke 9 dan berakhir sampai pertemuan ke 11. Perbedaan perlakuan dengan siklus sebelumnya adalah pada tingkat kompleksitas (kesulitan) teksnya. Mereka diberikan teks yang lebih kompleks dan lebih bervariasi piranti puitisnya. Selain itu pada siklus ini ditekankan pada penilaian dan komentar pada efek dari masing-masing piranti puitis. Mereka ditugaskan secara kelompok untuk membuat laporan kertas kerja yang berisi analisis yang lebih mendalam pada teks puisi yang diberikan dengan menyusun makalah. Hasilnya dievaluasi pada akhir siklus dan diberikan umpanbalik.

Penilaian didasarkan pada kriteria kemampuan subyek dalam kriteria sebagai berikut: (1) mengidentifikasi dan menyebutkan piranti puitis yang meliputi aspek bunyi, makna, susunan, dan citra yang ditimbulkannya; (2) untuk menunjukkan keefektifan penggunaan masing-masing piranti puitis; (3) mengungkapkan makna denotatif dan konotatif dalam puisi; (4) menyusun parafrase sebuah puisi dengan bahasa Inggris yang baik (standar); dan (5) menginterpretasi puisi dengan logis sesuai dengan penggunaan piranti puitis dalam puisi. Untuk memudahkan pekerjaan peneliti dan mengurangi subyektifitas maka dibuat rubrik sesuai dengan kriteria di atas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil/Temuan

Setelah keseluruhan rangkaian penelitian ini dilaksanakan, tabel rekapitulasi nilai mulai dari prates sampai dengan siklus ke tiga disusun. Nilai ini dibuat berdasarkan jumlah piranti puitis yang teridentifikasi dan dipakai dalam contoh piranti puitis yang dibuat oleh subyek. Jumlah tersebut kemudian dipersentase menurut kategori piranti puitisnya. Persentasenya masing-masing siklus dibandingkan untuk mengetahui tingkat pemahaman subyek. Hasil penghitungan tersebut disajikan dalam tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Penggunaan Piranti Puitis Berdasarkan Jenis/ Kategori Piranti Puitis dari Prates sampai Siklus 3

Jenis Piranti Puitis	A. Bunyi									B. Makna																C. Susunan				D. Citra						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
PT	16	0	0	0	0	0	24	26	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	26	0	25	1	25	0	0	0	42	0	42	12	0	0	0
S 1	24	0	10	0	0	0	24	28	0	0	0	0	0	3	12	15	0	0	0	0	0	26	0	26	1	27	0	0	0	42	0	42	33	19	0	11
S 2	29	11	25	0	24	24	34	34	2	35	26	30	2	0	29	34	33	0	1	14	28	38	0	41	2	39	7	3	20	42	0	42	36	34	1	22
S 3	39	18	39	0	31	28	36	38	12	37	32	34	22	1	38	41	39	10	17	23	33	41	0	42	2	39	13	18	27	42	6	42	36	35	12	29

Keterangan: PT= Prates; S1= Siklus 1; S2= Siklus 2; S3= Siklus 3

A. Bunyi [1. Aliterasi (Alliteration), 2. Asonansi (Assonance), 3. Konsonan (Consonance), 4. Kakofoni (Cacophony), 5. Eufoni (Euphony), 6. Onomatope (Onomatopoeia), 7. Repetisi/Pengulangan (Repetition), 8. Rima (Rhyme), 9. Ritme (Rhythm)]

B. Makna [10. Alegori (Allegory), 11. Alusio (Allusion), 12. Ambiguitas (Ambiguity), 13. Analogi (Analogy), 14. Apostrofi (Apostrophe)]

15. Klise (Cliché), 16. Konotasi (Connotation), 17. Kontras (Contrast), 18. Denotasi (Denotation), 19. Eufemisme (Euphemism)
20. Hiperbola (Hyperbole), 21. Ironi (Irony), 22. Metafora (Metaphor), 23. Metonimi (Metonymy), 24. Personifikasi (Personification)
25. Pun, 26. Simile, 27. Simbol (Symbol), 28. Sinekdot (Synecdoche)
C. Susunan [29. Sudut Pandang Penceritaan (Point of View), 30. Baris (Line), 31. Bait Verse, 32. Stanza, 33. Pertanyaan Retoris (Rhetorical Question)]
D. Citra [34. Imagery, 35. Synesthesia, 36. Tone, Mood]

Tabel 2. Persentase Penggunaan Piranti Puitis Berdasarkan Kategori dari Prates sampai dengan Siklus 3

Tahap	Persentase Pemakaian Kategori Piranti Puitis									
	Bunyi (9)		Makna (19)		Susunan (5)		Citra (3)		Keseluruhan (36)	
	Maks: 378		Maks: 798		Maks: 210		Maks: 126		Maks: 1512	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
PRATES	66	17,5	77	9,6	96	45,7	0	0,0	239	15,8
SIKLUS 1	86	22,8	110	13,8	117	55,7	30	23,8	343	22,7
SIKLUS 2	183	48,4	362	45,4	140	66,7	57	45,2	742	49,1
SIKLUS 3	241	63,8	482	60,4	153	72,9	76	60,3	952	63,0

4.2 Pembahasan

4.2.1 Prates

Terlihat dalam tabel 1 dan 2 di atas kemampuan subyek dalam mengidentifikasi piranti puitis pada prates masih sangat terbatas. Dari empat kategori piranti puitis masing-masing bisa disebutkan bahwa untuk kategori bunyi, ada 3 jenis piranti puitis yang bisa teridentifikasi yakni no. (1) Aliterasi sebanyak 16, no. (7) Repetisi sebanyak 24, dan no. (8) Rima sebanyak 26 dengan jumlah 66 pada semua respon yang diberikan oleh subyek. Jumlah ini sama dengan 17,5% dari maksimal kemungkinan piranti puitis kategori bunyi sebanyak 378 dari respon 42 orang subyek.

Untuk kategori ke dua yaitu makna kata ada 4 jenis dari 19 jenis piranti puitis yang teridentifikasi yaitu no. (22) Metafora sebanyak 26, no. (24) Personifikasi sebanyak 25, no (25) *Pun*/permainan kata sebanyak 1 dan no. (26) *Simile* sebanyak 25 respon dengan jumlah 77. Jumlah ini kalau dipersentase maka didapatkan angka 9,6% dari jumlah maksimum penggunaan sebesar 798 dari 40 orang subyek.

Kategori ke 3 yakni Susunan Kata, didapatkan respon sebanyak 96 kali yang terdiri atas piranti puitis no. (30) Baris sebanyak 42, no. (32) Stanza sebanyak 42, dan no. (33) Pertanyaan Retoris sebanyak 12 atau jika dipersentase adalah 45,7% dari kemungkinan maksimal penggunaannya sebesar 210 kali.

Pada kategori piranti puitis ke empat, citra/atau image kata, tidak satupun respon yang muncul dari kemungkinan maksimal 126 kali dari 42 orang subyek atau sebanyak 0%. Terlihat bahwa kategori ke 3 paling tinggi persentasenya. Hal ini karena piranti puitis ini sangat mudah dikenali dan merupakan ciri yang paling mendasar dalam puisi.

4.2.2 Siklus 1

Pada siklus satu ini subyek dikenalkan pada 4 kategori piranti puitis. Mula-mula mereka diminta untuk mengidentifikasi piranti puitis yang ada dalam puisi yang dibuat oleh penyair terkenal. Hasilnya menunjukkan ada peningkatan pemahaman dengan teridentifikasi lebih banyak jenis piranti yang bisa teridentifikasi dan dipakai oleh subyek dibanding pada saat prates seperti terlihat dalam tabel 2.

Secara lebih terinci (dalam tabel 1) angka-angka yang muncul dari respon subyek pada tahap siklus 1 menunjukkan peningkatan angka dari tahap sebelumnya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pada tahap ini terlihat pemakaian piranti puitis kategori bunyi menunjukkan angka 86 atau sebanyak 22,8% dari total kemungkinan sebanyak 378. Adapun jenis piranti yang teridentifikasi adalah piranti puitis no. (1) Aliterasi sebanyak 24, no. (3) Konsonan sebanyak 10, no (7) Repetisi sebanyak 24, dan no (8) Rima sebanyak 28. Dari jenis piranti ada peningkatan dari 3 jenis pada prates menjadi 4 jenis pada siklus 1.

Untuk kategori ke dua yakni Makna Kata, ada 7 jenis dari 19 jenis piranti puitis yang teridentifikasi yaitu no (15) Klise sebanyak 3, no (16) Konotasi sebanyak 12, no. (17) Kontras sebanyak 15, no. (22) Metafora sebanyak 26, no. (24) Personifikasi sebanyak 26, no (25) *Pun*/permainan kata sebanyak 1 dan no. (26) *Simile* sebanyak 27 respon dengan jumlah keseluruhan 77. Jumlah ini kalau dipersentase maka didapatkan angka 13,8% dari jumlah maksimum penggunaan sebesar 798 dari 40 orang subyek.

Kategori ke 3 yakni Susunan Kata, didapatkan respon sebanyak 117 kali yang terdiri atas piranti puitis no. (30) Baris sebanyak 42, no. (32) Stanza sebanyak 42, dan no. (33) Pertanyaan Retoris sebanyak 33 sehingga jika dipersentase adalah 55,7% dari kemungkinan maksimal penggunaannya sebesar 210 kali. Tidak ada peningkatan jenis piranti akan tetapi ada kenaikan pada jenis piranti no (33) Pertanyaan Retoris dari 12 pada saat prates.

Pada kategori piranti puitis ke empat, citra/atau image kata, terdapat peningkatan yang cukup signifikan baik dari jenisnya maupun jumlah respon. Ditemukan piranti puitis no (34) *Imagery* sebanyak 19 dan no. (36) *Tone/Mood* sebanyak 11. Apabila dipersentase maka didapatkan angka 22,7%. Terlihat dari tabel 2 ternyata ada peningkatan persentase rerata dari 15,8 menjadi 22,7. Adapun persentase tertinggi masih pada kategori Susunan Kata sebesar 55,7%. Ini berarti bahwa subyek semakin paham dengan kategori piranti puitis Susunan Kata. Hal yang sangat signifikan adalah kategori Citra yang pada tahap

prates 0% menjadi 23,8%. Hal ini disebabkan oleh mengidentifikasi citra yang timbul dalam sebuah ungkapan cukup mudah dilakukan oleh subyek.

4.2.3. Siklus 2

Sebagaimana pada siklus sebelumnya pada siklus dua ini peneliti memberikan penjelasan piranti puitis secara lebih intensif kepada subyek menyangkut keempat aspek. Mereka kemudian diminta untuk mengidentifikasi piranti puitis yang ada dalam puisi berbahasa Inggris. Hasil yang didapatkan adalah bahwa jumlah subyek yang bisa memahami piranti puitis lebih banyak dengan variasi piranti puitis yang semakin banyak. Ini bisa dilihat dari rekap data yang seperti terlihat dalam tabel 1. Piranti puitis kategori Bunyi ada 183 respon atau 48% dari kemungkinan maksimal sebanyak 378 respon dari 42 subyek. Terlihat dari tabel 1 bahwa jumlah jenis piranti puitis adalah 8 jenis dari 9 jenis dengan rincian sebagai berikut: piranti puitis jenis (1) Aliterasi teridentifikasi sebanyak 29 respon, no. (2) Asonansi sebanyak 11, no. (3) Konsonan sebanyak 25, no. (5) Eufoni sebanyak 24, no. (6) Onomatope sebanyak 24, no. (7) Repetisi sebanyak 34, no. (8) Rima sebanyak 34 dan no. 9 sebanyak 2. Dari respon yang diberikan oleh subyek tersebut piranti puitis no. (2), (3), (5), (6) dan (9) baru muncul ada siklus dua ini.

Untuk piranti puitis kategori Makna dari jumlah respon yang didapatkan adalah 362 atau 45,4% dari kemungkinan maksimal 798 respon. Adapun jenis piranti puitis yang muncul sebagaimana disajikan dalam tabel 1 adalah 16 dari 19 jenis. Jumlah ini dirinci sebagai berikut, jenis piranti puitis no. (10) Alegori sebanyak 35, no. (11) Alusio sebanyak 26, no. (12) Ambiguitas sebanyak 30, no. (13) Analogi sebanyak 2, no. (15) Klise sebanyak 29, no (16) Konotasi sebanyak 34, no. (17) Kontras sebanyak 33, no (19) Eufemisme sebanyak 1, no. (20) sebanyak 14, no. (21) Ironi sebanyak 28, no. (22) Metafora sebanyak 38, no. (24) Personifikasi sebanyak 41, no. (25) Pun sebanyak 2, no. (26) Simile sebanyak 39, no. (27) Simbol sebanyak 7, dan no. (28) Sinekdot sebanyak 3. Dari keenambelas jenis piranti puitis yang muncul tersebut ada 9 jenis yang baru muncul pada siklus ke dua ini yaitu no. 10, 11, 12, 13, 19, 20, 21, 27 dan 28.

Menurut kategori Susunan Kata, jumlah keseluruhan respon adalah 140 atau 66,7% dari kemungkinan respon maksimal sebanyak 210 (Tabel 2). Angka ini bisa dirinci sebagai berikut, jenis piranti puitis no. (29) Sudut Pandang sebanyak 20 respon, no. (30) Baris/Line sebanyak 42 respon, no. (32) Stanza sebanyak 42 respon, dan no. (33) Pertanyaan Retoris sebanyak 36 respon. Untuk kategori ini, jenis piranti puitis yang muncul sama dengan siklus sebelumnya. Perbedaannya hanyalah pada jumlah respon pada jenis piranti no. (33) Pertanyaan Retoris sebanyak 36. Artinya ada kenaikan sebesar 3 respon saja.

Berdasarkan Citra/Image Kata jumlah respon adalah 57 atau 45,2% dari kemungkinan maksimal sebesar 126 (Tabel 2). Sebagaimana yang tampak dalam Tabel 1, semua jenis piranti puitis dalam kategori ini bisa teridentifikasi. Jumlah respon untuk ketiga jenis piranti puitis tersebut adalah sebagai berikut, no. (34) Imagery sebanyak 34 respon, no. (35) Synesthesia sebanyak 1 respon, dan no. (36) Tone/Mood sebanyak 22. Perbedaan dari siklus 1 sebelumnya adalah pada jenis piranti no. (35) yang tidak muncul sebelumnya.

Secara umum bisa diungkapkan bahwa dari keempat kategori piranti puitis ada 15 jenis piranti puitis yang baru muncul pada siklus ke dua ini. Dari temuan ini ada peningkatan jumlah jenis (variasi) dan jumlah respon yang didapatkan dari subyek dibanding pada Siklus 1 (Tabel 1).

4.2.4. Siklus 3

Dalam siklus ke tiga ini, peneliti memberikan perlakuan yang sama dengan siklus sebelumnya dengan terlebih dahulu mengevaluasi hasil yang telah diperoleh dari hasil tes pada siklus ke dua sebelumnya. Setelah melakukan tinjauan kembali pada hasil yang diperoleh peneliti memberikan umpan balik dan penekanan pada kelemahan yang terjadi yaitu dengan memberi penjelasan yang lebih mendalam pada jenis piranti puitis yang belum dipahami oleh subyek. Subyek kemudian diminta untuk mengidentifikasi piranti puitis yang ada dalam puisi berbahasa Inggris yang dibuat oleh penyair terkenal. Hasil yang didapatkan adalah bahwa jumlah subyek yang bisa memahami piranti puitis lebih banyak, akan tetapi hanya ada sedikit perkembangan pada variasi piranti puitis karena pada siklus sebelumnya jenis piranti puitis yang belum teridentifikasi hanya tinggal 4 yaitu no. (4) Kakofoni, no. (14) Apostrofi, no. (18) Denotasi, no. (23) Metonimi, dan no. (31) Bait/ Verse. Akan tetapi pada siklus ke 3 ternyata hanya dua piranti puitis yang belum bisa teridentifikasi yaitu no. (4) Kakofoni dan no. (23) Metonimi (Tabel 1).

Adapun dari kategori piranti puitis penemuannya adalah sebagai berikut: untuk kategori Bunyi, jumlah responnya adalah sebanyak 241 atau 63,8% dari kemungkinan respon maksimal sebanyak 378 dengan rincian piranti puitis no. (1) Aliterasi sebanyak 39, no. (2) Asonansi sebanyak 18, no. (3) Konsonan sebanyak 39, no. (5) Eufoni sebanyak 31, no. (6) Onomatope sebanyak 28, no. (7) Repetisi sebanyak 36, no. (8) Rima sebanyak 38, dan no. (9) Ritme sebanyak 12. Hanya ada satu jenis piranti puitis yang belum sama sekali teridentifikasi yaitu no. (4) Kakofoni. Apabila dibandingkan dengan jenis piranti puitis yang ada pada siklus ke 2 sebelumnya maka tidak ada perbedaan akan tetapi jumlah respon untuk kategori ini meningkat dari 183 (48,4%) pada siklus 2 ke 241 (63,8%) pada siklus 3.

Untuk kategori Makna, piranti puitis no. (10) Alegori sebanyak 37, no. (11) Alusio sebanyak 32, no. (12) Ambiguitas sebanyak 34, no. (13) Analogi sebanyak 22, no. (14) Apostrofi sebanyak 1, no. (15) Klise sebanyak 38, no. (16) Konotasi sebanyak 41, no. (17) Kontras sebanyak 39, no. (18) Denotasi sebanyak 10, no. (19) Eufemisme sebanyak 17, no. (20) Hiperbola sebanyak 23, no. (21) Ironi sebanyak 33, no. (22) Metafora sebanyak 41, no. (24) Personifikasi sebanyak 42, no. (25) Pun sebanyak 2, no. (26) Simile sebanyak 39, no. (27) Simbol sebanyak 13, dan no. (28) Sinekdot sebanyak 18. Dari 19 jenis piranti puitis yang ada pada kategori Bunyi hampir seluruhnya muncul kecuali jenis no. (23) Metonimi. Ada peningkatan

2 jenis piranti puitis yang muncul pada siklus 3 ini dibanding siklus 2 yaitu no. (14) Apostrofi dan no. (18) Denotasi (Tabel 1). Temuan piranti puitis menurut kategori Makna adalah 482 atau 60,4% dari kemungkinan maksimal sebesar 798 kali pada siklus 3. Ini berarti ada kenaikan dibanding siklus 2 dengan angka 362 atau 45,4%.

Menurut kategori Susunan Kata, jumlah keseluruhan respon adalah 153 atau 72,9% dari kemungkinan respon maksimal sebanyak 210 (Tabel 2). Angka ini bisa dirinci (dengan melihat tabel 1) sebagai berikut, jenis piranti puitis no. (29) Sudut Pandang Penceritaan sebanyak 27 respon, no. (30) Baris/Line sebanyak 42 respon, no. (31) Bait/Verse sebanyak 6 respon, no. (32) Stanza sebanyak 42 respon, dan no. (33) Pertanyaan Retoris sebanyak 36 respon. Untuk kategori ini, jenis piranti puitis yang muncul sama dengan siklus 2 sebelumnya kecuali pada jenis no (31) Bait/Verse yang sebelumnya tidak muncul. Perbedaannya lainnya adalah peningkatan jumlah respon untuk jenis piranti puitis no. (29) Sudut Pandang Penceritaan sedangkan untuk piranti puitis jenis lain dalam kategori ini jumlah responnya tetap sama dengan siklus 2.

Berdasarkan Citra/Image Kata jumlah respon adalah 76 atau 60,3% dari kemungkinan maksimal sebesar 126 (Tabel 2). Sebagaimana yang terlihat dalam Tabel 1, semua jenis piranti puitis dalam kategori ini bisa teridentifikasi. Jumlah respon untuk ketiga jenis piranti puitis tersebut adalah sebagai berikut, no. (34) Imagery sebanyak 34 respon, no. (35) Synesthesia sebanyak 1 respon, dan no. (36) Tone, Mood sebanyak 22. Perbedaan dari siklus 2 sebelumnya adalah tidak pada jenis piranti puitis karena sebagaimana siklus 2 di siklus 3 semua jenis piranti puitis juga muncul akan tetapi perbedaannya adalah pada jumlah respon subyeknya yang lebih meningkat.

Secara umum bisa diungkapkan bahwa dari keempat kategori piranti puitis ada 3 jenis piranti puitis yang baru muncul pada siklus ke tiga ini yang belum muncul di siklus ke 2 yaitu no. (14) Apostrofi, no. (18) Denotasi, dan no. (31) Bait/Verse. Dari temuan ini ada peningkatan jumlah jenis (variasi) dan jumlah respon yang didapatkan dari subyek dibanding pada Siklus 2 (Tabel 1). Sampai dengan siklus ke tiga ternyata ada 2 jenis piranti puitis yang tidak ditemukan dalam respon subyek yaitu jenis no. (4) Kakofoni dan no. (23) Metonimi.

5. PENUTUP

5.1. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan yang berkaitan dengan pemahaman piranti puitis pada subyek bisa meningkatkan pemahaman dan apresiasi puisi berbahasa Inggris. Hal ini terlihat sangat jelas dalam peningkatan persentase penggunaan piranti puitis oleh subyek dari prates sampai dengan akhir siklus ke 3 masing-masing adalah 15,8%, 22,7%, 49,1%, dan 63%. Dengan membandingkan persentase tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pemahaman subyek pada piranti puitis meningkat dengan jelas. Pada gilirannya, hal ini akan mendukung kemampuan subyek dalam mengapresiasi puisi.

5.2. Rekomendasi

Ada dua piranti puisi yang sama sekali tidak muncul selama proses pemberian perlakuan yaitu kakofoni dan metonimi. Hal ini perlu dicermati oleh peneliti apakah penyebab timbulnya memang karena tingkat kesulitannya ataukah memang jarang pemakaiannya dalam puisi berbahasa Inggris. Sehubungan dengan persentase hasil tes sebesar 63% bukan tidak mungkin untuk ditingkatkan lagi dengan melakukan metode dan teknik lainnya dalam pengajaran puisi, oleh karena itu peneliti merekomendasi peneliti berikutnya untuk bisa memaksimalkan hasil yang dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asih Sigit Padmanugraha. 2007. *Citra Perempuan dalam "A Work of Artifice" Karya Marge Piercy*. Penelitian. FBS. UNY, halaman 4
- [2] Carr dan Kemmis, "Pengertian Penelitian Tindakan Kelas.... 2012" [diakses online melalui]: <http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/pengertian-penelitian-tindakan-kelas.html> [diunduh pada] 10 Maret 2013
- [3] Asih Sigit Padmanugraha, *Menerjemahkan Puisi: Pengalaman Sapardi*. Penelitian. FBS. UNY [diakses online melalui <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132299490/Menerjemahkan%20puisi%20pengalaman%20sapardi.pdf>] [diunduh pada] 12 Maret 2013
- [4] Bakdi Soemanto. 2008. "Sastra". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat (Kamis 10 April)
- [5] Amos Luka Bwala. 2005. *A literary study of contents and poetic devices of Bura karapu (proverbs)* [diakses online melalui] <http://dspace.unijos.edu.ng/handle/10485/1823> pada 13 Maret 2013
- [6] California Federation of Chapparral Poets, Inc. *Poetic Devices* [diakses online melalui] www.chaparralpoets.org/devices.pdf [diunduh pada] 12 Maret 2013
- [7] David Mikics. 2007. *A New Handbook of Literary Terms*. New Haven and London: Yale University Press